

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA
KEPADA SISWA DI SMP NEGERI 1 REJANG LEBONG.**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Fakultas Ilmu Tarbiyah



OLEH:

RANDI SAPUTRA

NIM. 22531112

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Randi Saputra mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul : *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Kepada Siswa Di SMP Negeri 1 Rejang Lebong* sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup, Agustus 2026

Pembimbing I,



Dr. Dewi Purnama sari, M.Pd

NIP. 197509192005012004

Pembimbing II,



Dr. Karlina Indrawari, M. Pd

NIP.198607292019032010

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Randi Saputra

NIM : 22531112

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan
Nilai-Nilai Toleransi beragama Pada SMP Negeri 1 Rejang Lebong “

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan spanya pengetahuan penulis juga tidak Terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2026



Randi Saputra
NIM. 22531112



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)**

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website/Facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **1433** /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/08/2026

Nama : **Randi Saputra**
Nim : **22531112**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Kepada Siswa Di SMP Negeri 1 Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Kamis 13 Agustus 2026**

Pukul : **15:00-16:30 WIB**

Tempat : **Ruang 1 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Dewi Purnamasari, M. Pd.
NIP. 19750919 200501 2 004

Sekretaris,

Dr. Karlana Indrawari, M.Pd.I
NIP. 19860729 201903 2 010

Penguji I,

Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., MA
NIP. 19810417 202012 1 001

Penguji II,

Dr. Ana Marvati, M.Ag
NIP. 198110242023212016

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Bakri Komalasari, S.Ag., M. Pd.
NIP. 19701107 200003 2 004

MOTTO

**“ Kerjakalah Sesuatu dengan Baik dan Sungguh -
Sungguh Karena Usaha Tidak Akan Menghianati Hasil”**

(Randi Saputra)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bismillah Hirrahanirrohim lhamdulillah wa Laailaaha illallah wallahu akbar lahaua walakuwata illa billa.

Puji beserta syukur penulis ucapkan Alhamdulillah kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan rahmat serta nikmat-Nya, terutama nikmat sehat jasmani maupun rohani, dan yang paling penting nikmat iman, serta memberikan kesempatan dan melapangkan pikiran. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang mana berjudul: **“STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA KEPADA SISWA DI SMP NEGERI 1 REJANG LEBONG”**.

Shalawat beserta salam tidak lupa penulisan sampaikan kepada Baginda kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman, yang telah membimbing umat manusia dari zaman jahiliyah menuju kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang kita rasakan saat.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini penulis susun guna untuk memperoleh gelar strata satu (S1) pada program studi pendidikan Agama Islam fakultas tarbiyah di institut Agama Islam negeri (IAIN) Curup.

Kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini merupakan hal yang tidak penulis hindari, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis dalam bidang penulisan dan penelitian skripsi ini. Penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan gagasan yang sifatnya membangun dalam

menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam skripsi ini sehingga dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua di masa yang akan datang.

Penyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta arahan yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak titik untuk itu dalam kesempatan ini penulis sampaikan banyak berterima kasih setinggi-tingginya untuk:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sangkut Anshori, S.Pd.I., M.Hum. selaku Wakil Rektor II Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Sagiman, M.KOM., selaku Wakil Rektor III Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Selvi Pransiska, M. Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (IAIN) Curup
7. Ibu Dr. Dewi Purnama sari, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang sudah banyak sekali membimbing, memberi nasehat serta mengarahkan penulis, terimakasih banyak atas dukungan, doa, waktu dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Umi Dr. Karliana Purnawari, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang sudah banyak membimbing, memberi nasehat serta mengarahkan penulis, terimakasih banyak atas dukungan, doa, waktu dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Alven Putra Lc, M.S.I membimbing, memberi nasehat serta mengarahkan penulis, baik dukungan, doa, waktu dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh Narasumber Penulisan Skripsi
11. Seluruh Dosen Dan staf IAIN Curup Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. terimakasih atas bantuan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu bagi penulis dan pembaca. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu membalas semua kebaikan dan bantuan dengan pahala di sisi-Nya Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Agustus 2026

Penulis

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin....

Bersyukur Alhamdulillah atas kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, Kesehatan dan membekaliku dengan ilmu. Atas karunia kemudahan yang Engkau berikan Alhamdulillah skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan dengan rasa Syukur. Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah kupersembahkan karya skripsiku ini untuk orang – orang yang kusayangi:

1. Cinta pertamaku ku, Ibu Swaidah, beliau ini mampu mendidiku, memotivasi, memberikan dukungan dan Rela membanting tulang nya memeras keringat nya yang senantiasa memberikan cinta rasa aman hingga saya mampu menyelesaikan studi sampai sarjana. Terima kasih telah mendoakan dan mendukung dan mengajarkan banyak pelajaran hidup kepada peneliti sehingga peneliti mampu bertahan sampai titik ini. Trimakasih
2. Bos besarku, Ayah Anis, Terima kasih atas segala bentuk bantuan, nasihat, semangat dan doa yang diberikan selama ini. Atas memotivasi, memberikan dukungan dan Rela peras keringat membanting tulang nya yang senantiasa memberikan segala bentuk cinta dan dukungan serta semangat yang tiada henti sehingga peneliti dapat menyelesaikan Pendidikan ini sampai selesai.

3. Saudaraku kandungku semuanya, ayuk Efrika, Elsita, Repika, Izailah, Tiara, kak Awal. Dan beserta kak ipar, dan keponakan ku yang soleh dan soleha. Terima kasih karena sudah menjadi dalam proses peneliti menempuh pendidikan selama ini. Terima kasih atas semua bentuk bantuan, semangat dan doa yang diberikan selama ini. Apapun itu, semoga bisa membuatmu bangga.
4. Teruntuk diri sendiri, terimakasih karena tetap hidup, tetap bertahan, tetap kuat, tidak menyerah dan terus berjuang meskipun badai dating silih berganti. Untuk semua air mata yang jatuh mengalir dalam kesendirian, setiap malam yang sering dihabiskan dengan segala overthinking, yang harus tetap berjalan walaupun lelah. Terima kasih telah percaya bahwa setiap usaha sekecil apapun tetap memiliki arti titik terima kasih karena masih mau melangkah, meski terkadang jalan yang ditempuh seringkali gelap dan penuh ragu. Di balik lembar demi lembar yang tersusun, tersimpan perjalanan panjang yang penuh rintangan, keraguan, bahkan kelelahan yang tidak jarang membuat langkah ini terasa begitu berat. Tulisan ini bukan hanya hasil kerja keras, tetapi juga bukti bahwa diri ini mampu melewati segala keterbatasan dan luka yang pernah dirasakan. Semoga tulisan sederhana ini menjadi pengingat bahwa dibalik segala keraguan, ternyata ada kekuatan besar yang selama ini tumbuh diam-diam dalam diri.
5. Kedua pembimbing terbaik Dr. Dewi Purnama sari, M.Pd dan Dr. Karliana Indrawari, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing ke I dan ke II yang

sudah banyak membimbing dan mengarahkanku. Terimakasih yang tak terhingga karena selama ini sudah tulus dan ikhlas untuk bisa meluangkan waktu disela kesibukan dan memberikan bimbingan ilmu dan nasehat yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Teman-teman. Terima kasih untuk kebersamaannya, memberikan support, motivasi, saran, semangat dan doa kalian. Menjadi pendengar yang baik, teman bercanda, teman ribut, teman tertawa bersama, selalu menghibur di kala sedih terimakasih untuk segala kenangan terindah.
7. Keluarga besar Organisasi HIMEL, UKM LDK, UKM PARALEGAL, UKK USER, UKK KSR PMI KAMMI (CURUP), MITI KM, Duta Aksi Sosial, IYS 2025 Makasar, seluruh ustaz dan ustazah organisasi. Terimakasih telah memberikan banyak kenangan indah dan lucu selama 4 tahun ini.
8. Kepada seluruh guru serta siswa dan siswi SMP N 1 Rejang Lebong, Yang telah memberikan izin penelitian serta membantu dan meluangkan waktu memberi data informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Semua yang telah membantu dalam menyelesaikan dalam menyusun skripsi ini.

ABSTRAK

Randi saputra NIM. 22531112 “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Kepada Siswa Di SMP Negeri 1 Rejang Lebong*” Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama merupakan salah satu upaya yang sangat penting, guna dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah berbagai keberagaman. Disini Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan didalam dirinya nilai-nilai tersebut, dengan melalui proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu: (1) mengetahui nilai-nilai toleransi beragama yang mana saja yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, dan (2) menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong. Serta Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, dengan subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam. Untuk Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Teknik pengumpulan data kita menggunakan cara yaitu, melalui observasi, dan wawancara, serta dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai toleransi beragama yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam meliputi sikap saling menghargai, saling menghormati, dan kerja sama.

Penanaman nilai tersebut didasarkan pada keberagaman agama di lingkungan sekolah, ajaran Islam sebagai landasan, serta bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang rukun, aman, dan harmonis. (2) Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dilakukan melalui tahapan pembelajaran yang terencana, mengintegrasikan nilai toleransi dalam materi Pendidikan Agama Islam, menggunakan berbagai metode pembelajaran, melibatkan peserta didik secara aktif melalui diskusi dan tanya jawab, melakukan evaluasi terhadap sikap peserta didik, serta memperkuat penanaman nilai toleransi melalui pembinaan dan kegiatan sosial maupun keagamaan di sekolah. Strategi tersebut mendukung terbentuknya sikap toleransi beragama yang tercermin dari hubungan antarpeserta didik yang rukun, saling menghargai, bekerja sama, dan tidak membedakan teman berdasarkan agama.

Kata kunci: *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Nilai-Nilai Toleransi Beragama, Toleransi Beragama*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Guru Pendidikan Agama Islam	14
1. Pengertian Guru PAI.....	14
2. Tugas dan tanggungjawab Guru PAI.....	19
3. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Toleransi Beragama	24
4. Kompetensi Guru PAI.....	28
B. Strategi Pembelajaran PAI	32
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	32
2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran	35
3. Komponen Strategi Pembelajaran.....	52
4. Strategi Pembelajaran PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama.....	56
C. Toleransi Beragama	62
1. Pengertian Toleransi Beragama	62

2. Dasar Toleransi Beragama dalam Islam	66
3. Nilai-Nilai Toleransi Beragama	69
4. Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama Di Sekolah	74
5. Pentingnya Toleransi Beragama bagi Siswa	78
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	83
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	83
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	85
C. Subjek dan Informan Penelitian	89
D. Teknik Pengumpulan Data	92
E. Teknik Analisis Data	98
F. Faktor Keabsahan Data	102
G. Definisi Oprasional	106
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	111
A. Gambaran Objek Wilayah Penelitian	111
1. Sejarah SMP Negeri 1 Rejang Lebong	111
2. Visi, Misi, Tujuan dan SMPN 1 Rejang Lebong.....	112
3. Grafik Kelulusan Siswa SMPN 1 Rejang Lebong	112
4. Daftar Pegawai Tetap dan Tidak tetap SMPN 1 Rejang lebong	113
5. Struktur Organisasi SMPN 4 Rejang Lebong.....	115
6. Sarana Prasarana SMPN 4 Rejang Lebong	117
B. Temuan Hasil Penelitian	118
1. Jenis-Jenis Toleransi	118
2. Dasar Pertimbangan.....	123
3. Tujuan Yang di Harapkan.....	128
4. Tahapan Pembelajaran.....	133
5. Penyampaian Materi	137
6. Partisipasi Siswa	141
7. Evaluasi	143
8. Tindak Lanjut	146

C. Hasil dan Pembahasan.....	149
1. Nilai-Nilai Toleransi Beragama Yang di Tanamkan Guru PA1 Kepada Siswa di SMPN 1 Rejang Lebong.....	149
2. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Kepada Siswa SMPN 1 Rejang Lebong	158
BAB V PENUTUP	176
A. Kesimpulan.....	176
B. Saran	177

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

.Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi di dunia. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti suku bangsa, bahasa, budaya, serta agama yang dianut oleh masyarakatnya. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang plural dan multikultural. Keberagaman yang ada pada dasarnya merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dikelola dengan baik agar dapat menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai.¹

Namun demikian, keberagaman juga dapat menjadi potensi konflik apabila tidak disertai dengan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Dalam masyarakat yang plural, perbedaan keyakinan sering kali menimbulkan berbagai persoalan sosial apabila tidak diiringi dengan pemahaman yang baik mengenai pentingnya toleransi beragama. Oleh karena itu, sikap toleransi menjadi salah satu nilai yang sangat penting dalam menjaga kerukunan hidup antarumat beragama di tengah masyarakat yang majemuk.²

Menurut Azyumardi Azra, toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap toleransi tidak berarti

¹ Azyumardi Azra, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan* (Jakarta: Mizan, 2019), hlm. 45.

² Ahmad Najib Burhani, "Religious Tolerance in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 14 No. 1 (2020), hlm. 89.

mencampuradukkan ajaran agama, tetapi lebih kepada sikap menghormati hak setiap orang untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing tanpa adanya paksaan maupun diskriminasi.³

Hal ini menunjukkan bahwa toleransi beragama merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang plural. Tanpa adanya sikap toleransi, perbedaan yang ada dalam masyarakat dapat menimbulkan konflik sosial yang berpotensi merusak kerukunan dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai toleransi perlu dilakukan secara sistematis melalui berbagai lembaga sosial, salah satunya melalui lembaga pendidikan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar mengenai nilai-nilai moral, etika, serta sikap sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki sikap terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda.⁴

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh, termasuk dalam aspek moral dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan,

³ Azyumardi Azra, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*, hlm. 47.

⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 114.

sikap saling menghargai, serta kemampuan untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragama.⁵

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran serta mampu menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia peserta didik.⁶

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka menyiapkan peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik.⁷

Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik, termasuk dalam

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 58.

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 85.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, hlm. 86.

menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif serta mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial yang beragam. Dalam perspektif ajaran Islam, sikap toleransi merupakan salah satu nilai yang sangat ditekankan. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati perbedaan keyakinan serta hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 6 yang menyatakan "Lakum diinukum wa liya diin" yang berarti "Untukmu agamamu dan untukku agamaku." Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan pengakuan terhadap adanya perbedaan keyakinan serta menegaskan pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial.

Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa keberagaman merupakan bagian dari ketentuan Allah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal satu sama lain. Ayat tersebut menunjukkan bahwa perbedaan merupakan suatu kenyataan yang harus diterima serta dijadikan sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat.⁸

Hal ini menunjukan bahwa ajaran Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik sehingga mereka dapat memahami ajaran Islam

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 321.

secara moderat dan tidak bersikap eksklusif terhadap kelompok yang berbeda keyakinan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing, mengarahkan, serta menjadi teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Sardiman menjelaskan bahwa guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang memiliki fungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, serta pengarah bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.¹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada peserta didik, termasuk nilai-nilai toleransi beragama.

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan strategi pembelajaran yang tepat agar nilai tersebut dapat dipahami dan diinternalisasikan oleh peserta didik. Strategi yang dilakukan oleh guru dapat berupa penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, pemberian keteladanan dalam bersikap, pembiasaan perilaku saling

⁹ Abd. Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 132.

¹⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 125.

menghargai, serta pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

SMP Negeri 1 Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam. Keberagaman tersebut menjadikan sekolah sebagai ruang interaksi sosial bagi peserta didik yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, peserta didik tidak hanya belajar mengenai ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, interaksi sosial antar peserta didik di SMP Negeri 1 Rejang Lebong pada umumnya berjalan dengan baik. Peserta didik dapat bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah tanpa memandang perbedaan agama. Namun demikian, dalam beberapa situasi masih ditemukan adanya perilaku yang menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya sikap toleransi beragama, seperti candaan yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan atau kurangnya perhatian terhadap praktik ibadah agama lain. candaan antar siswa yang berkaitan dengan agama masih ditemukan meskipun tidak sampai menimbulkan konflik. Sebagian siswa masih kurang memahami batas-batas sikap toleransi sehingga guru perlu terus memberikan pembinaan agar perbedaan agama tidak berkembang menjadi prasangka.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang bahwa penanaman nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik masih perlu diperkuat melalui

proses pendidikan yang lebih sistematis. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik menjadi penting untuk dilakukan.

Dilihat dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama kepada Siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, serta nilai-nilai toleransi yang ditanamkan dalam proses pembelajaran dan Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai toleransi beragama yang ditanamkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong?
2. Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai toleransi beragama yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong.
2. Untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa memiliki signifikansi yang penting dalam pengembangan pendidikan, khususnya dalam upaya membentuk karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi seperti Indonesia, pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghargai, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan sikap sosial dan karakter siswa.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di lingkungan sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap sosial siswa, terutama dalam konteks masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter siswa tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan teori pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi akademik yang dapat digunakan oleh akademisi, peneliti, maupun praktisi pendidikan dalam mengembangkan konsep, pendekatan, serta strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pula dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian

pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek transfer of knowledge, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam kehidupan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa. Melalui penelitian ini, guru diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual oleh siswa, tetapi juga dapat diinternalisasikan dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, serta perilaku sosial siswa yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang “rahmatan lil ‘alamin”.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya sikap toleransi beragama

dalam kehidupan sosial. Melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai-nilai toleransi, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama maupun budaya yang berbeda. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki sikap terbuka dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural dan multikultural.

c. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan kebijakan maupun program pendidikan yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya sikap toleransi, kerukunan, serta sikap saling menghargai antar siswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan sekolah dapat lebih optimal dalam mengembangkan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keberagaman sebagai bagian dari proses pembentukan karakter siswa.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama secara lebih efektif dan sistematis. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, serta perilaku sosial siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, lembaga pendidikan diharapkan dapat berperan lebih optimal dalam menciptakan generasi yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, serta mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

e. Bagi Pembaca

Bagi Pembaca agar bisa Mengembangkan kebijakan maupun program pendidikan yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya sikap toleransi, kerukunan, serta sikap saling menghargai

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ilmiah yang dapat digunakan sebagai dasar dalam

melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan toleransi beragama, pendidikan karakter, serta strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap sosial siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka peluang bagi penelitian yang lebih mendalam mengenai pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada berbagai jenjang pendidikan maupun lingkungan sosial yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam sistem pendidikan formal, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, keberadaan guru dalam proses pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia.

Secara umum, guru dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk sikap, perilaku, serta karakter peserta didik agar menjadi individu yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus memiliki moral dan etika yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang memiliki fungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, serta fasilitator bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.¹² Dalam menjalankan perannya, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang sangat luas dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber informasi bagi peserta didik, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri serta membentuk kepribadian yang baik. Dalam perspektif pendidikan Islam, kedudukan guru

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1.

¹² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 125.

memiliki makna yang sangat penting dan mulia. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang bertugas menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru dalam pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang lebih luas, yaitu tidak hanya mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk keimanan, ketakwaan, serta akhlak yang mulia.

Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang memberikan pengajaran mengenai ajaran agama Islam kepada peserta didik serta membimbing mereka agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang agama secara teoritis, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhaimin menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui proses pendidikan yang terencana dan sistematis. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-

¹³Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 39.

nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Selain itu, Abdul Majid menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Dalam proses tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator sekaligus pembimbing dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga dalam membimbing peserta didik agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak yang mulia. Dalam konteks kehidupan

¹⁴ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 75.

¹⁵ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 20

masyarakat modern yang semakin kompleks dan plural, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi semakin penting. Guru tidak hanya bertugas memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang moderat serta mampu menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial. Hal ini menjadi sangat penting mengingat peserta didik hidup dalam masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, suku, dan agama yang beragam.

Melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di sekolah, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang tidak hanya berorientasi pada aspek ibadah semata, tetapi juga pada nilai-nilai sosial seperti sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Dengan demikian, keberadaan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sehingga nilai-nilai toleransi dapat tertanam dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran maupun

melalui keteladanan yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Dalam sistem pendidikan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lebih luas dalam membimbing, mengarahkan, serta membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta akhlak yang baik.

Secara umum, tugas guru berkaitan dengan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, melatih, serta mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal.¹⁶ Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang sangat luas dalam proses pendidikan, tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

¹⁶ 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tugas guru memiliki makna yang lebih mendalam karena guru tidak hanya bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga dalam membentuk keimanan, ketakwaan, serta akhlak yang mulia. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing peserta didik agar mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, tugas guru dalam proses pendidikan meliputi beberapa aspek penting, yaitu tugas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, serta evaluator dalam proses pembelajaran.¹⁷ Sebagai pendidik, guru bertugas menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta sikap yang baik kepada peserta didik. Sebagai pengajar, guru bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis.

Selain itu, guru juga memiliki tugas sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri serta mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi dalam proses belajar. Sebagai pelatih, guru membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan tertentu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebagai evaluator, guru memiliki tanggung jawab dalam menilai serta mengevaluasi perkembangan belajar peserta didik guna mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 37.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhaimin menjelaskan bahwa dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran mengenai ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Lebih lanjut, Abdul Majid menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas untuk membimbing peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak yang mulia kepada peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik serta mampu berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural, tugas guru Pendidikan Agama Islam juga mencakup upaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Hal ini menjadi penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan sosial yang memiliki latar belakang agama, budaya, serta

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 95.

¹⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 134.

suku yang beragam. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang moderat serta mampu menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru Pendidikan Agama Islam. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam materi pembelajaran, memberikan contoh sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari, serta membiasakan peserta didik untuk bersikap terbuka dan menghormati perbedaan. Melalui upaya tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari realitas kehidupan yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati dan menghargai.

Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki sikap sosial yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhaimin menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pendidik yang bertugas melakukan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis.²⁰ Proses internalisasi tersebut dilakukan agar peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Selain berperan sebagai pendidik dan pembimbing, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat yang plural dan multikultural, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi semakin penting, terutama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Penanaman nilai-nilai toleransi tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, pemberian keteladanan, pembiasaan sikap saling menghargai,

²⁰ 3 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 93.

serta pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam materi Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari realitas kehidupan yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati dan menghargai.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, evaluator, serta teladan bagi peserta didik. Melalui berbagai peran tersebut, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Dalam kehidupan masyarakat yang plural dan multikultural seperti di Indonesia, sikap toleransi menjadi salah satu nilai yang harus ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghargai perbedaan serta hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain yang memiliki latar belakang agama, budaya, maupun suku yang berbeda. Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam

memiliki posisi yang strategis dalam membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dan tidak bersikap eksklusif terhadap kelompok lain.

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang mengedepankan akhlak mulia dan kehidupan sosial yang harmonis.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Guru dapat menanamkan nilai-nilai toleransi dengan cara memberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, serta menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Muhaimin menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas untuk membimbing peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, termasuk dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia.²² Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memberikan pemahaman bahwa

²¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 41.

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 98.

ajaran Islam mengajarkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai-nilai toleransi beragama dapat ditanamkan oleh guru melalui berbagai strategi pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi yang berkaitan dengan akhlak, ukhuwah, kerukunan, dan hubungan sosial antarmanusia. Selain itu, guru juga dapat menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, maupun pembelajaran kontekstual yang mendorong peserta didik untuk belajar menghargai pendapat dan perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Selain melalui proses pembelajaran di dalam kelas, penanaman nilai-nilai toleransi juga dapat dilakukan melalui keteladanan yang diberikan oleh guru. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menunjukkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun dengan sesama guru dan masyarakat sekolah. Keteladanan tersebut sangat penting karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat dari gurunya.

Menurut E. Mulyasa, guru merupakan figur teladan yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.²³ Oleh karena itu, perilaku guru akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 37.

perkembangan sikap sosial dan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, toleransi merupakan salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati perbedaan keyakinan serta menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi "Lakum diinukum wa liya diin" yang berarti "Untukmu agamamu dan untukku agamaku." Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan pengakuan terhadap adanya perbedaan keyakinan dan mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial.

Selain itu, Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal satu sama lain. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberagaman merupakan bagian dari ketentuan Allah yang harus diterima dan dijadikan sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam lingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membiasakan peserta didik bersikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Guru dapat membangun budaya toleransi melalui pembiasaan sikap sopan santun, menghargai teman yang berbeda agama, serta menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan kondusif. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling membenci, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Peran tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran, pemberian keteladanan, pembiasaan sikap toleran, serta pembentukan budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Melalui berbagai upaya tersebut, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki sikap toleran dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural dan multikultural.

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi guru merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Kompetensi menunjukkan kemampuan, keterampilan, serta sikap yang harus dimiliki guru agar mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, kompetensi guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena guru yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih mampu menciptakan proses pendidikan yang berkualitas.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik dan pedagogik, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan moral, sosial, serta spiritual. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai

ajaran Islam serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²⁴ Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru sebagai syarat untuk menjadi pendidik profesional yang mampu melaksanakan tugas pendidikan secara optimal.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan baik.

Selain kompetensi pedagogik, guru Pendidikan Agama Islam juga harus memiliki kompetensi profesional. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam serta kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif agar mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik kepada peserta didik.

Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga mampu membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.²⁵ Dengan kompetensi profesional yang baik, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kompetensi sosial juga menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, maupun masyarakat. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungan pendidikan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga harus memiliki kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap, perilaku, akhlak, serta integritas moral yang dimiliki oleh guru. Guru diharapkan memiliki kepribadian yang stabil, dewasa, arif, dan bijaksana sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Menurut Zakiyah Daradjat, seorang guru agama harus memiliki kepribadian yang baik karena guru merupakan figur yang akan dijadikan

²⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 26.

contoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, termasuk nilai-nilai toleransi beragama.

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik memerlukan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara bijaksana dan humanis. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan masyarakat yang plural dan multikultural.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas pendidikan secara profesional. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan sangat penting dalam mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran serta

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 40.

dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik dan sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran, strategi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi pedoman bagi guru dalam mengatur, merancang, serta melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁷ Strategi pembelajaran digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam mengelola interaksi pembelajaran agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan efektif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdul Majid menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁸ Dalam proses tersebut, guru dituntut mampu memilih dan

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 126.

²⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 7.

menggunakan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi pelajaran, serta kondisi lingkungan belajar.

Selain itu, Hamruni menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran memiliki makna yang lebih luas karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Muhaimin, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Dengan demikian, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai

²⁹ Hamruni, Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 3.

³⁰ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 145.

keislaman kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta materi yang diajarkan. Guru Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan strategi yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran serta mampu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat membimbing peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat dialogis, partisipatif, dan humanis agar peserta didik dapat memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sugiyono menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan diperlukan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal dan peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam menciptakan proses pendidikan yang berkualitas.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 297.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang disusun secara sistematis untuk mengatur proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai ajaran Islam, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, termasuk sikap toleransi beragama dalam kehidupan sosial.

2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran karena menjadi pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi yang dimiliki guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta kondisi lingkungan belajar. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran harus dilakukan secara tepat agar proses pembelajaran berlangsung secara aktif, terarah, dan bermakna bagi peserta didik.³²

Setiap strategi pembelajaran memiliki karakteristik, keunggulan, dan tujuan yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk semua situasi pembelajaran.

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 126–127.

Guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek, seperti karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, materi pembelajaran, serta kondisi kelas sebelum menentukan strategi yang akan digunakan. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara menyampaikan materi, tetapi juga sebagai upaya menciptakan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara seimbang.

Salah satu klasifikasi strategi pembelajaran dikemukakan oleh Ridwan Abdullah Sani yang mengelompokkan strategi pembelajaran ke dalam lima jenis, yaitu strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*), strategi pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*), dan strategi pembelajaran mandiri (*independent study*). Masing-masing strategi memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi peran guru, aktivitas peserta didik, maupun metode pembelajaran yang digunakan. Perbedaan tersebut memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih strategi yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.³³

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan berbagai jenis strategi pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan aspek penguasaan pengetahuan

³³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 147–155.

keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik tidak hanya memahami materi yang diajarkan, tetapi juga mampu menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan guru menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, kelima jenis strategi pembelajaran menurut Ridwan Abdullah Sani dijadikan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini untuk menganalisis strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong. Kelima strategi tersebut saling melengkapi dan dapat diterapkan sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, serta kondisi peserta didik. Oleh karena itu, pembahasan mengenai masing-masing strategi akan diuraikan secara lebih rinci pada subbab berikutnya sebagai dasar dalam menganalisis temuan penelitian.

a. Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)

Strategi pembelajaran langsung (direct instruction) merupakan salah satu jenis strategi pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran. Strategi ini digunakan untuk menyampaikan pengetahuan, konsep, maupun keterampilan kepada peserta didik melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Dalam pelaksanaannya, guru berperan merencanakan kegiatan

pembelajaran, menjelaskan materi, memberikan contoh atau demonstrasi, membimbing peserta didik selama proses belajar, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Melalui tahapan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami materi pembelajaran secara benar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.³⁴

Menurut Ridwan Abdullah Sani, strategi pembelajaran langsung dirancang untuk membantu peserta didik menguasai pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural melalui penyampaian materi secara sistematis oleh guru. Strategi ini lebih menekankan pada penguasaan konsep dan keterampilan dasar sehingga sangat sesuai digunakan ketika peserta didik memerlukan penjelasan yang jelas, terarah, dan bertahap.² Pendapat tersebut sejalan dengan Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang efektif digunakan untuk menyampaikan materi yang bersifat faktual maupun konseptual karena guru dapat mengendalikan jalannya pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.³

Karakteristik utama strategi pembelajaran langsung terletak pada dominannya peran guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi secara bertahap, memberikan contoh atau demonstrasi, membimbing peserta didik dalam latihan, kemudian memberikan umpan balik serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar. Dalam penerapannya, strategi ini dapat

³⁴ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8–10.

menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, demonstrasi, latihan (drill), pembelajaran eksplisit (explicit instruction), dan tanya jawab. Penggunaan metode tersebut bertujuan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh terhadap materi yang dipelajari sekaligus mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.³⁵

Strategi pembelajaran langsung memiliki beberapa kelebihan, antara lain memudahkan guru menyampaikan materi secara sistematis, membantu peserta didik memahami konsep yang bersifat dasar, serta mempermudah guru mengontrol jalannya proses pembelajaran. Di samping itu, strategi ini memungkinkan guru memberikan umpan balik secara langsung sehingga kesalahan pemahaman peserta didik dapat segera diperbaiki. Namun demikian, strategi pembelajaran langsung juga memiliki keterbatasan karena proses pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru. Apabila digunakan secara terus-menerus tanpa dipadukan dengan strategi lain, peserta didik berpotensi menjadi kurang aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, maupun kemampuan memecahkan masalah.³⁶

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran langsung dapat diterapkan ketika guru menjelaskan materi yang memerlukan pemahaman konseptual secara benar, seperti akidah, ibadah, akhlak, maupun nilai-nilai toleransi beragama. Guru dapat

³⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 147–155.

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 128–133.

menjelaskan pengertian toleransi menurut ajaran Islam, menyampaikan dalil Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan toleransi, serta memberikan contoh penerapan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penulis, strategi pembelajaran langsung memiliki peranan penting sebagai dasar dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama karena melalui penjelasan yang sistematis peserta didik memperoleh pemahaman yang benar sebelum mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, strategi ini akan lebih efektif apabila dipadukan dengan strategi pembelajaran lainnya sehingga proses penanaman nilai-nilai toleransi tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga berkembang menjadi sikap dan perilaku peserta didik.

b. Strategi pembelajaran tidak langsung (indirect instruction)

Strategi pembelajaran tidak langsung (indirect instruction) merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning). Berbeda dengan strategi pembelajaran langsung yang lebih menekankan penyampaian materi oleh guru, strategi pembelajaran tidak langsung memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui proses berpikir, mengamati, menyelidiki, dan menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Dalam strategi ini, guru tidak lagi menjadi sumber utama informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar sehingga

peserta didik dapat membangun pengetahuannya secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.³⁷

Menurut Ridwan Abdullah Sani, strategi pembelajaran tidak langsung menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan pengetahuan melalui kegiatan observasi, penyelidikan, analisis, dan penarikan kesimpulan. Strategi ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran.³⁸ Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdul Majid menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu mendorong berkembangnya kreativitas, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir ilmiah karena peserta didik diberi kesempatan untuk mencari serta mengolah informasi secara mandiri dengan bimbingan guru.³⁹

Karakteristik utama strategi pembelajaran tidak langsung terletak pada aktivitas peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan. Guru berperan memberikan stimulus berupa pertanyaan, fenomena, maupun permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kemudian membimbing peserta didik untuk mencari informasi, menganalisis data, serta menyimpulkan hasil yang diperoleh.

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 133–135.

³⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 147–155.

³⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 11–14.

Oleh karena itu, strategi ini dapat diterapkan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti metode inkuiri (inquiry), penemuan (discovery learning), pemecahan masalah (problem solving), studi kasus, dan observasi lapangan. Melalui metode-metode tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif.⁴⁰

Strategi pembelajaran tidak langsung memiliki beberapa kelebihan, di antaranya mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melatih kemandirian belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, strategi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pengetahuan melalui proses menemukan sendiri, bukan hanya menerima informasi dari guru. Namun demikian, penerapan strategi ini memerlukan waktu yang relatif lebih lama serta kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk aktif berpikir dan berdiskusi. Di samping itu, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan belajar mandiri yang sama sehingga guru tetap perlu memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁴¹

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran tidak langsung dapat digunakan untuk membantu peserta

⁴⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 147–155.

⁴¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 14–16.

didik memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam melalui proses berpikir dan refleksi. Misalnya, guru memberikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang majemuk, kemudian peserta didik diminta menganalisisnya berdasarkan ajaran Islam tentang toleransi beragama. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehingga nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Menurut penulis, strategi pembelajaran tidak langsung sangat relevan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama karena memberikan ruang kepada peserta didik untuk memahami makna toleransi melalui proses berpikir, berdiskusi, dan mengambil kesimpulan secara mandiri sehingga nilai tersebut lebih mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Strategi Pembelajaran Interaktif (Interactive Instruction)

Strategi pembelajaran interaktif (interactive instruction) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan terjadinya interaksi aktif antara guru dengan peserta didik maupun antarpeserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui strategi ini, pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik, tetapi juga melalui kegiatan bertukar pendapat, berdiskusi, bertanya, memberikan tanggapan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif,

komunikatif, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara optimal dalam membangun pengetahuan.

Menurut Ridwan Abdullah Sani, strategi pembelajaran interaktif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik melalui proses komunikasi dan interaksi sosial selama kegiatan pembelajaran. Strategi ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan argumentasi, menghargai pandangan orang lain, serta bersama-sama membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari.⁴² Pendapat tersebut diperkuat oleh Wina Sanjaya yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi secara aktif mampu meningkatkan kemampuan berpikir, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan bekerja sama karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui proses diskusi dan pertukaran gagasan dengan orang lain.⁴³

Karakteristik utama strategi pembelajaran interaktif terletak pada adanya komunikasi dua arah atau bahkan banyak arah dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, sedangkan peserta didik berperan aktif dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta bekerja sama untuk memecahkan suatu permasalahan. Dalam penerapannya, strategi ini dapat menggunakan berbagai metode

⁴² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 147–155.

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 135–137

pembelajaran, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, brainstorming, debat, kerja kelompok, seminar kelas, maupun presentasi. Melalui berbagai metode tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun kerja sama dengan orang lain.

Strategi pembelajaran interaktif memiliki beberapa kelebihan, antara lain mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melatih keterampilan komunikasi, serta membangun sikap saling menghargai dalam berinteraksi. Selain itu, strategi ini juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis karena peserta didik terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Meskipun demikian, penerapan strategi pembelajaran interaktif memerlukan kemampuan guru dalam mengelola kelas, mengarahkan jalannya diskusi, serta menjaga agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Apabila pengelolaan pembelajaran kurang baik, kegiatan diskusi dapat menyimpang dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴⁴

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran interaktif memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk berdiskusi mengenai pentingnya menghormati

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 137–139.

perbedaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat tentang berbagai persoalan sosial, serta membiasakan mereka bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang yang berbeda. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai, saling menghormati, dan mampu menyelesaikan perbedaan melalui dialog yang baik.

Menurut penulis, strategi pembelajaran interaktif merupakan salah satu strategi yang sangat relevan dalam penelitian ini karena proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada dasarnya membutuhkan interaksi, komunikasi, dan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik maupun antarpeserta didik. Oleh sebab itu, strategi ini berpotensi memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran terhadap keberagaman.

d. Strategi Pembelajaran Eksperiensial (Experiential Learning)

Strategi pembelajaran eksperiensial (experiential learning) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber utama dalam proses belajar. Melalui strategi ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang mereka alami, amati, dan refleksikan. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi peserta didik untuk membangun pemahaman, mengembangkan keterampilan, serta membentuk sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi

pembelajaran eksperiensial berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan belajar yang memberikan pengalaman secara langsung.⁴⁵

Menurut Ridwan Abdullah Sani, strategi pembelajaran eksperiensial memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mudah diingat. Strategi ini menekankan bahwa pengalaman merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena peserta didik dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdul Majid menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar sehingga mereka mampu memahami hubungan antara konsep yang dipelajari dengan realitas kehidupan.⁴⁷

Karakteristik utama strategi pembelajaran eksperiensial terletak pada keterlibatan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang berbagai aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengalami, mengamati, merefleksikan, dan menarik kesimpulan dari pengalaman yang diperoleh. Dalam penerapannya, strategi ini dapat menggunakan berbagai

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 139–141.

⁴⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 147–155.

⁴⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 14–16.

metode, seperti simulasi, bermain peran (role play), praktik, karya wisata (field trip), proyek, maupun kegiatan pengamatan di lingkungan sekitar. Melalui berbagai aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran secara konseptual, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata yang mendukung terbentuknya pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu.⁴⁸

Strategi pembelajaran eksperiensial memiliki beberapa kelebihan, antara lain mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, serta memperkuat pembentukan sikap dan karakter. Selain itu, peserta didik lebih mudah mengingat materi yang dipelajari karena mereka mengalaminya secara langsung. Namun demikian, penerapan strategi ini memerlukan perencanaan yang matang, waktu yang relatif lebih panjang, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Guru juga perlu memastikan bahwa setiap pengalaman belajar tetap mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴⁹

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran eksperiensial dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, termasuk nilai-nilai toleransi

⁴⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 147–155.

⁴⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 16–18.

beragama. Guru dapat mengajak peserta didik mengikuti kegiatan sosial, kerja bakti, bakti sosial, simulasi penyelesaian konflik, maupun kegiatan lain yang menumbuhkan sikap saling menghargai dan bekerja sama. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya toleransi secara teoritis, tetapi juga merasakan secara langsung manfaat penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bersama. Menurut penulis, strategi pembelajaran eksperiensial memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik karena pengalaman yang diperoleh secara langsung cenderung lebih mudah dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi ini menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik.

e. Strategi Pembelajaran Mandiri (Independent Study)

Strategi pembelajaran mandiri (independent study) merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya. Dalam strategi ini, peserta didik didorong untuk memiliki inisiatif dalam mencari informasi, mempelajari materi, serta menyelesaikan tugas belajar dengan penuh tanggung jawab, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan, motivasi, dan bantuan apabila diperlukan. Melalui strategi pembelajaran mandiri, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang memiliki

kesadaran belajar sepanjang hayat (lifelong learner) serta bertanggung jawab terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.⁵⁰

Menurut Ridwan Abdullah Sani, strategi pembelajaran mandiri bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Strategi ini memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam menentukan cara belajar yang sesuai dengan karakteristik dirinya sehingga mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan tanggung jawab terhadap hasil belajar yang dicapai.⁵¹ Pendapat tersebut sejalan dengan Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa pembelajaran mandiri merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan inisiatif sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia, sementara guru tetap berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.⁵²

Karakteristik utama strategi pembelajaran mandiri adalah adanya kemandirian peserta didik dalam mengelola kegiatan belajar. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran, tetapi lebih berperan dalam memberikan bimbingan, menyediakan sumber belajar, serta melakukan pemantauan terhadap perkembangan peserta didik. Dalam penerapannya,

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 141–143.

⁵¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 147–155.

⁵² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 143–145.

strategi pembelajaran mandiri dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti penugasan individu, proyek mandiri, penyusunan portofolio, studi pustaka, refleksi diri, maupun pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Berbagai metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara mandiri dalam proses pembelajaran.⁵³

Strategi pembelajaran mandiri memiliki beberapa kelebihan, di antaranya mampu meningkatkan tanggung jawab belajar, menumbuhkan disiplin, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membiasakan peserta didik belajar secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya kepada guru. Selain itu, strategi ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya masing-masing. Namun demikian, strategi pembelajaran mandiri memiliki keterbatasan karena tidak semua peserta didik memiliki motivasi dan kemampuan belajar yang sama. Oleh sebab itu, guru tetap perlu melakukan pendampingan, memberikan motivasi, serta melakukan evaluasi secara berkala agar proses pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁵⁴

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran mandiri dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong peserta didik untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran

⁵³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 147–155.

⁵⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 145–147.

Islam secara mandiri. Guru dapat memberikan tugas membaca dan memahami ayat Al-Qur'an maupun hadis yang berkaitan dengan toleransi beragama, menyusun rangkuman materi, mencari contoh penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat, ataupun membuat refleksi mengenai pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar mengembangkan kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi beragama. Menurut penulis, strategi pembelajaran mandiri memiliki peranan penting dalam proses internalisasi nilai karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menghayati nilai-nilai toleransi berdasarkan kesadaran diri, sehingga nilai tersebut lebih mudah tertanam dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

3. Komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey menjelaskan bahwa komponen strategi pembelajaran merupakan seluruh komponen materi pembelajaran serta prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan metode yang digunakan guru, tetapi juga mencakup pengorganisasian materi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Menurut Dick dan Carey, komponen strategi pembelajaran terdiri atas lima bagian, yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi,

partisipasi peserta didik, evaluasi (tes), dan kegiatan lanjutan. Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu proses pembelajaran yang sistematis.⁵⁵

a. Tahapan Pembelajaran

Tahapan pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan guru sejak awal hingga akhir proses pembelajaran. Menurut Dick dan Carey, tahap awal pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yang bertujuan membangun kesiapan belajar peserta didik, menumbuhkan motivasi, menjelaskan tujuan pembelajaran, serta menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dengan materi yang akan dipelajari melalui kegiatan apersepsi. Setelah itu pembelajaran dilanjutkan pada kegiatan inti sebagai proses penyampaian materi dan aktivitas belajar peserta didik, kemudian diakhiri dengan kegiatan penutup yang berisi penguatan materi, refleksi, penyimpulan, serta penyampaian tindak lanjut pembelajaran. Tahapan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis akan membantu peserta didik mengikuti proses belajar dengan lebih terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁵⁶

b. Penyampaian Materi

Penyampaian materi merupakan kegiatan guru dalam menyampaikan informasi atau materi pembelajaran kepada peserta didik. Penyampaian

⁵⁵ Nina Lamatenggo, Strategi Pembelajaran, Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2020, hlm.24

⁵⁶ Nina Lamatenggo, Strategi Pembelajaran, hlm.24.

materi perlu dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan urutan penyampaian, ruang lingkup materi, karakteristik peserta didik, serta jenis materi yang dipelajari. Guru juga perlu memilih metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai agar peserta didik lebih mudah memahami materi. Penyampaian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik akan membantu terciptanya proses pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.⁵⁷

- c. **Partisipasi Peserta Didik**Partisipasi peserta didik merupakan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, melakukan latihan, maupun mempraktikkan materi yang telah dipelajari. Keterlibatan aktif tersebut memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong seluruh peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.⁵⁸

- d. **Evaluasi**

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian

⁵⁷ Nina Lamatenggo, Strategi Pembelajaran, hlm. 25

⁵⁸ Nina Lamatenggo, Strategi Pembelajaran, hlm. 26

tujuan pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui proses pengumpulan informasi secara sistematis mengenai hasil belajar dan perkembangan peserta didik. Hasil evaluasi berfungsi sebagai umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran, mengetahui tingkat penguasaan materi peserta didik, menentukan pencapaian kompetensi, serta mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.⁵⁹

e. Tindak Lanjut

Kegiatan lanjutan atau tindak lanjut merupakan upaya yang dilakukan guru setelah proses evaluasi pembelajaran. Tindak lanjut bertujuan memperkuat hasil belajar peserta didik melalui kegiatan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran, pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai kompetensi, serta pembinaan dan pemberian motivasi agar peserta didik terus meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, tindak lanjut dapat dilakukan melalui kerja sama antara guru, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling (BK), orang tua, maupun pihak sekolah dalam membimbing peserta didik. Dengan adanya tindak lanjut, hasil pembelajaran tidak hanya berhenti pada proses

⁵⁹ Heri Simatupang, Strategi Belajar Mengajar Abad ke-21, dalam artikel "Konsep Dasar dan Komponen Strategi Pembelajaran", AKHLAK: Journal of Education, Language and Culture, Vol. 2, No. 3, 2025, hlm.

penilaian, tetapi juga menjadi dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran berikutnya.⁶⁰

4. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai ajaran agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sikap yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah toleransi beragama. Dalam lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama, penanaman toleransi penting dilakukan agar peserta didik mampu menghargai perbedaan, menghormati pemeluk agama lain, dan menjalin hubungan sosial yang baik.

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama memerlukan strategi yang tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pemberian contoh dan pembiasaan. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan peserta didik agar memahami nilai toleransi sekaligus mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penulis, strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai toleransi perlu dilakukan secara bertahap, mulai dari memberikan pemahaman, memberikan contoh, memberikan kesempatan untuk mempraktikkan, hingga melakukan evaluasi terhadap sikap peserta didik.

⁶⁰ Nina Lamatenggo, Strategi Pembelajaran, hlm. 27

Strategi yang dapat digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama meliputi kisah, keteladanan, dan pembiasaan. Ketiga strategi tersebut dapat diterapkan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

a. Metode Kisah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Metode kisah merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan melalui cerita yang mengandung keteladanan dan pelajaran. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, metode kisah merupakan penyampaian cerita yang memiliki tujuan pendidikan untuk memberikan pelajaran dan mengarahkan peserta didik kepada perilaku yang baik.⁶¹ Sementara itu, Ramayulis menjelaskan bahwa metode kisah merupakan cara menyampaikan materi melalui penuturan cerita yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, maupun sejarah yang dapat diambil hikmah dan pelajarannya oleh peserta didik.⁶²

Dalam penerapannya, guru dapat memilih kisah yang sesuai dengan materi pembelajaran, kemudian menyampaikannya dengan cara yang mudah dipahami peserta didik. Setelah penyampaian kisah, guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan mengambil pelajaran dari nilai yang terdapat dalam cerita tersebut.⁶³

⁶¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 285.

⁶² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 240.

⁶³ Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 115–118.

Dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama, metode kisah dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Guru dapat menggunakan kisah Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan bermasyarakat serta peristiwa dalam sejarah Islam yang menunjukkan sikap menghargai keberagaman. Salah satunya adalah Piagam Madinah yang menggambarkan kehidupan bersama masyarakat yang memiliki latar belakang kelompok dan agama yang berbeda.⁶⁴

Menurut penulis, metode kisah dapat menjadi salah satu cara dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama karena peserta didik memperoleh pemahaman melalui cerita yang mengandung nilai keteladanan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Keteladanan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Metode keteladanan merupakan salah satu metode dalam pendidikan Islam yang dilakukan melalui pemberian contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, keteladanan merupakan metode pendidikan yang menjadikan pendidik sebagai contoh bagi peserta didik dalam melakukan perilaku yang baik.⁶⁵ Sejalan dengan

⁶⁴ Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat* (Surabaya: CV. Kanaka Media, 2019), hlm. 62

⁶⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 242.

pendapat tersebut, Ramayulis menjelaskan bahwa metode keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku agar dapat ditiru dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Guru memiliki peran penting sebagai teladan karena sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan guru dapat terlihat melalui cara berkomunikasi, menghargai orang lain, bersikap adil, serta memperlakukan peserta didik tanpa membedakan latar belakangnya.⁶⁷

Dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama, keteladanan dapat dilakukan dengan menunjukkan sikap saling menghargai, saling menghormati, dan menjaga hubungan baik dengan seluruh peserta didik. Guru juga dapat memberikan contoh dalam menghargai perbedaan agama serta memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menjalankan keyakinannya.⁶⁸ Dengan melihat dan mengalami contoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diharapkan dapat menerapkan sikap toleransi dalam hubungan dengan sesama.

Menurut penulis, metode keteladanan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama karena peserta didik tidak hanya membutuhkan penjelasan mengenai toleransi, tetapi juga membutuhkan

⁶⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 260.

⁶⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 145–149.

⁶⁸ Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat* (Surabaya: CV. Kanaka Media, 2019), hlm. 75–78.

contoh nyata yang dapat mereka lihat dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Memberikan tugas

Untuk memperkuat pemahaman peserta didik, guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi toleransi. Salah satunya dengan meminta peserta didik menuliskan pengertian toleransi dan memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut dapat membantu guru mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan.

d. Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode dalam pendidikan Islam yang dilakukan melalui latihan dan pengulangan perbuatan baik secara terus-menerus, sehingga peserta didik terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pembiasaan merupakan metode pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan peserta didik melakukan perbuatan baik secara berulang sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya.⁶⁹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramayulis menjelaskan bahwa metode pembiasaan merupakan upaya praktis dalam membina dan membentuk peserta didik melalui latihan terhadap berbagai perbuatan baik agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

⁶⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 204.

⁷⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 320.

Dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama, metode pembiasaan dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk saling menghargai, saling menghormati, dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang agama. Pembiasaan dapat dilakukan melalui interaksi dan kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan adanya pengulangan dan penerapan secara konsisten, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami nilai toleransi secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.⁷¹

Keberagaman sebagai bagian dari kehidupan manusia juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurāt ayat 13 yang menerangkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”⁷²

Ayat tersebut dapat menjadi salah satu landasan dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menghargai keberagaman dan membangun hubungan yang baik dengan sesama.

⁷¹ Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat* (Surabaya: CV. Kanaka Media, 2019), hlm. 45.

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Hujurāt: 13

Menurut penulis, metode pembiasaan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama karena nilai tersebut perlu diwujudkan melalui perilaku nyata. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, sikap saling menghargai, saling menghormati, dan kerja sama diharapkan dapat menjadi bagian dari kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

C. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga melalui sikap saling menghormati, menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, toleransi menjadi salah satu nilai yang sangat penting karena mampu menciptakan kerukunan, memperkuat persatuan, serta meminimalkan terjadinya konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan. Oleh karena itu, sikap toleransi perlu ditanamkan sejak dini melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai bagian dari pembentukan karakter individu.

Menurut M. Quraish Shihab, moderasi (wasathiyah) adalah sikap pertengahan yang menghindari sikap berlebihan maupun meremehkan dalam

beragama sehingga tercipta keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia.⁷³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi adalah sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, maupun perilaku yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa toleransi bukan berarti menerima atau menyetujui seluruh pandangan yang berbeda, melainkan memberikan penghormatan terhadap hak setiap individu untuk memiliki keyakinan, pendapat, serta menjalankan kehidupannya sesuai dengan pilihannya selama tidak melanggar hak orang lain.⁷⁴

Secara etimologis, istilah toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersabar, atau membiarkan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *tolerance*, yaitu sikap menghormati dan menghargai adanya perbedaan. Berdasarkan pengertian tersebut, toleransi dapat dipahami sebagai sikap yang mencerminkan kesediaan seseorang untuk menerima keberadaan orang lain yang memiliki latar belakang, pandangan, maupun keyakinan yang berbeda tanpa harus menghilangkan identitas dan keyakinannya sendiri.⁷⁵

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama merupakan cara beragama yang mengambil jalan tengah (*wasathiyah*), yaitu tidak bersikap ekstrem dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama, tetapi tetap

⁷³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019). Hlm 2.

⁷⁴ Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi* (Surabaya: CV. Kanaka Media, 2019), hlm. 31.

⁷⁵ Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi* (Surabaya: CV. Kanaka Media, 2019), hlm. 31–32.

berpegang teguh pada keyakinan agamanya sambil menghormati pemeluk agama lain.⁷⁶

Dalam konteks kehidupan beragama, toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati, menghargai, dan memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memeluk, meyakini, serta menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Toleransi beragama tidak dimaknai sebagai menyamakan seluruh agama ataupun mencampurkan ajaran agama, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap hak setiap pemeluk agama untuk melaksanakan ajaran agamanya dengan tetap menjaga ketertiban, kedamaian, dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, toleransi beragama menekankan keseimbangan antara menjaga komitmen terhadap keyakinan sendiri dan menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya.⁷⁷

Dalam ajaran Islam, toleransi dikenal dengan istilah *tasāmuh*, yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akidah. Nilai *tasāmuh* mengajarkan umat Islam untuk bersikap adil, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menjaga hubungan sosial yang baik, serta tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Sikap tersebut merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pemahaman tentang toleransi dalam Islam juga didasarkan pada ajaran Al-

⁷⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15-16.

⁷⁷ Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi* (Surabaya: CV. Kanaka Media, 2019), hlm. 32-33.

Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya menghormati hak setiap manusia serta hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.⁷⁸

Dalam dunia pendidikan, toleransi beragama menjadi salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang mampu menghargai perbedaan, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman sikap toleransi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, maupun budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghormati.

Menurut penulis, toleransi beragama merupakan sikap menghormati, menghargai, dan memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing tanpa mengurangi komitmen terhadap agama yang dianut. Toleransi tidak berarti mencampurkan ajaran agama ataupun menghilangkan identitas keagamaan seseorang, tetapi menempatkan setiap pemeluk agama pada kedudukannya masing-masing dengan tetap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan kerukunan. Dalam konteks pendidikan, pemahaman mengenai toleransi beragama menjadi landasan penting bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Selanjutnya, konsep tersebut akan dipahami lebih mendalam melalui pembahasan mengenai dasar-dasar toleransi beragama dalam Islam yang

⁷⁸ Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi* (Surabaya: CV. Kanaka Media, 2019), hlm. 33–40.

bersumber dari Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman utama kehidupan umat Islam.

2. Dasar Toleransi Beragama dalam Islam

Toleransi beragama dalam Islam memiliki landasan yang kuat, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw. Ajaran Islam mengakui adanya keberagaman sebagai bagian dari ketentuan Allah Swt. Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati perbedaan, menjunjung tinggi nilai keadilan, serta membangun kehidupan yang damai dengan sesama manusia tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip akidah. Sikap toleransi tersebut menjadi salah satu bentuk implementasi akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁹

Salah satu dasar toleransi beragama dalam Islam terdapat dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-Kāfirūn ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”⁸⁰

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing. Islam tidak mengajarkan pemaksaan dalam urusan keyakinan, melainkan mengajarkan penghormatan terhadap hak setiap orang untuk beragama. Meskipun demikian, penghormatan tersebut tidak berarti mencampurkan ajaran agama atau

⁷⁹ Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi* (Surabaya: CV. Kanaka Media, 2019), hlm. 33–40.

⁸⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Kāfirūn [109]: 6.

mengurangi keyakinan terhadap akidah Islam. Dengan demikian, toleransi yang diajarkan Islam tetap berada dalam koridor menjaga kemurnian akidah sekaligus menghormati keberadaan pemeluk agama lain.⁸¹

Selain itu, prinsip kebebasan beragama juga ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁸²

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keimanan harus lahir dari kesadaran dan pilihan individu, bukan karena tekanan ataupun paksaan. Oleh sebab itu, Islam melarang segala bentuk pemaksaan dalam urusan agama dan mengajarkan umatnya untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana, santun, serta penuh hikmah. Prinsip ini menjadi salah satu dasar penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan saling menghormati di tengah keberagaman.

Landasan toleransi dalam Islam juga diperkuat melalui firman Allah Swt. dalam Surah Al-Hujurat ayat 13

⁸¹ Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi* (Surabaya: CV. Kanaka Media, 2019), hlm. 39–40.

⁸² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Baqarah [2]: 256.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”⁸³

Perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk saling merendahkan atau bermusuhan, melainkan menjadi sarana untuk membangun kerja sama, saling menghormati, serta memperkuat persaudaraan antarsesama manusia. Kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh suku, bangsa, ataupun latar belakangnya, melainkan oleh tingkat ketakwaannya. Selain Al-Qur'an, Rasulullah saw. juga memberikan teladan nyata dalam menerapkan sikap toleransi kepada pemeluk agama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, Rasulullah saw. menjalin hubungan yang baik dengan berbagai kelompok, menghormati hak-hak mereka, serta menegakkan keadilan tanpa membedakan latar belakang agama. Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa toleransi merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menghormati, menjaga kedamaian, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.⁸⁴

Menurut penulis, dasar toleransi beragama dalam Islam menunjukkan bahwa menghormati pemeluk agama lain merupakan bagian dari ajaran Islam

⁸³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Hujurat [49]: 13.

⁸⁴ Moch. Sya'roni Hasan, Internalisasi Nilai Toleransi (Surabaya: CV. Kanaka Media, 2019), hlm. 33–40.

yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw. Toleransi bukan berarti mengaburkan batas-batas akidah, melainkan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan masing-masing. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap dasar-dasar toleransi beragama menjadi landasan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Dengan memahami dasar-dasar tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

3. Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Nilai-nilai toleransi beragama merupakan seperangkat nilai yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam bersikap dan berperilaku terhadap individu lain yang memiliki perbedaan agama. Nilai-nilai tersebut bertujuan membangun hubungan yang harmonis, saling menghormati, serta menciptakan kehidupan yang damai di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai toleransi beragama menjadi bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agamanya masing-masing.⁸⁵

a. Menghormati Keyakinan dan Pelaksanaan Ibadah Orang Lain

Nilai utama dalam toleransi beragama adalah menghormati keyakinan orang lain. Sikap ini diwujudkan dengan memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memeluk dan menjalankan ajaran

⁸⁵ Moch. Sya'rani Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi* (Surabaya: CV. Kanaka Media, 2019), hlm. 40–43.

agamanya tanpa adanya gangguan, penghinaan, ataupun tindakan yang merendahkan keyakinan pihak lain. Menghormati keyakinan tidak berarti membenarkan seluruh ajaran agama lain, melainkan menghargai hak setiap orang untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Dalam lingkungan sekolah, sikap ini dapat diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk beribadah sesuai agamanya, menjaga ucapan agar tidak menyinggung keyakinan teman, serta menciptakan suasana belajar yang saling menghormati.⁸⁶

b. Menghargai Perbedaan dan Keberagaman

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan adat istiadat. Oleh karena itu, peserta didik perlu memahami bahwa perbedaan merupakan realitas sosial yang harus diterima dengan sikap positif. Menghargai perbedaan berarti menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama serta menghindari sikap diskriminatif maupun prasangka negatif terhadap orang lain. Sikap ini akan mendorong peserta didik untuk mampu berinteraksi secara baik dengan siapa pun tanpa membedakan latar belakang agama maupun budaya.⁸⁷

c. Mengakui Persamaan Hak dan Bersikap Adil

Setiap manusia memiliki hak dan kedudukan yang sama sebagai warga negara maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu,

⁸⁶ Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi* (Surabaya: CV. Kanaka Media, 2019), hlm. 40–42

⁸⁷ Larasati Dewi dkk., artikel tentang penanaman sikap toleransi antarumat beragama di sekolah

toleransi beragama menuntut adanya pengakuan terhadap hak setiap individu untuk memperoleh perlakuan yang adil tanpa membedakan agama yang dianutnya. Di lingkungan sekolah, nilai ini dapat diwujudkan melalui pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk mengikuti kegiatan sekolah, memperoleh pelayanan pendidikan, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas tanpa adanya perlakuan diskriminatif.⁸⁸

d. Saling Tolong-Menolong, Peduli, dan Berempati

Toleransi tidak hanya diwujudkan melalui penghormatan terhadap perbedaan, tetapi juga melalui kepedulian terhadap sesama. Sikap tolong-menolong dalam kebaikan merupakan nilai yang diajarkan dalam Islam dan menjadi bagian penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Di lingkungan sekolah, nilai ini dapat diwujudkan dengan membantu teman yang mengalami kesulitan, bekerja sama dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sosial, serta menunjukkan rasa empati kepada siapa pun tanpa memandang perbedaan agama. Sikap tersebut akan memperkuat rasa persaudaraan, solidaritas, dan kepedulian antarpeserta didik.⁸⁹

⁸⁸ Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi* (Surabaya: CV. Kanaka Media, 2019), hlm. 40–42.

⁸⁹ Larasati Dewi dkk., artikel tentang penanaman sikap toleransi antarumat beragama di sekolah.

e. Menjalin Kerja Sama dan Hidup Rukun

Kerukunan tidak hanya dibangun melalui sikap saling menghormati, tetapi juga melalui kerja sama dalam berbagai aktivitas yang bertujuan menciptakan kebaikan bersama. Peserta didik perlu dibiasakan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran, gotong royong, kegiatan sosial, maupun aktivitas sekolah lainnya tanpa membedakan agama. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik akan memahami bahwa keberagaman merupakan kekuatan yang dapat mempererat persatuan apabila disikapi dengan sikap saling menghargai dan saling mendukung.⁹⁰

f. Tidak Memaksakan Keyakinan kepada Orang Lain

Nilai terakhir yang menjadi bagian dari toleransi beragama adalah tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Islam mengajarkan bahwa urusan keimanan merupakan hak setiap individu sehingga tidak boleh ada unsur paksaan dalam memilih ataupun menjalankan agama. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibiasakan menghormati pilihan agama orang lain serta menghindari tindakan yang dapat menimbulkan tekanan, intimidasi, maupun diskriminasi. Dengan demikian, kehidupan yang damai dan harmonis dapat terwujud di lingkungan sekolah maupun masyarakat.⁹¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai toleransi beragama mencakup sikap menghormati keyakinan orang lain,

⁹⁰ Larasati Dewi dkk., artikel tentang penanaman sikap toleransi antarumat beragama di sekolah.

⁹¹ Moch. Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi* (Surabaya: CV. Kanaka Media, 2019), hlm. 33–40.

menghargai perbedaan, mengakui persamaan hak, saling tolong-menolong, menjalin kerja sama, serta tidak memaksakan keyakinan. Menurut penulis, nilai-nilai tersebut merupakan karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan guru, pembiasaan, dan budaya sekolah yang kondusif. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar mampu mengimplementasikan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, nilai-nilai tersebut menjadi landasan teoritis sekaligus indikator untuk menganalisis nilai-nilai toleransi beragama yang ditanamkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

4. Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama di Sekolah

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Sebagai lingkungan yang dihuni oleh peserta didik dengan latar belakang agama, suku, budaya, dan kondisi sosial yang beragam, sekolah menjadi ruang interaksi yang memungkinkan peserta didik belajar menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, penerapan toleransi beragama di lingkungan sekolah menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, damai, inklusif, dan kondusif.

Toleransi beragama di sekolah tidak hanya dipahami sebagai konsep yang bersifat teoritis, tetapi diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku nyata yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk tersebut tampak dalam hubungan antarpeserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik, serta budaya sekolah yang mendukung terciptanya kerukunan antarumat beragama.

Salah satu bentuk toleransi beragama di sekolah adalah menghormati pelaksanaan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Sikap ini diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk melaksanakan ibadah tanpa adanya gangguan, ejekan, maupun perlakuan yang merendahkan keyakinan orang lain. Dalam Islam, penghormatan terhadap kebebasan menjalankan agama ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-Kāfirūn ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya tanpa mencampuri urusan ibadah agama lain. Dalam lingkungan sekolah, sikap tersebut menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman.

Bentuk toleransi berikutnya adalah menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, dan latar belakang peserta didik. Perbedaan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat maupun di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibiasakan menerima

keberagaman dengan sikap terbuka, menghormati pendapat orang lain, serta menghindari tindakan yang dapat menimbulkan konflik. Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap keterbukaan dalam menerima perbedaan serta kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda.⁹²

Selain menghargai perbedaan, bentuk toleransi di sekolah juga diwujudkan melalui kerja sama tanpa membedakan agama maupun latar belakang peserta didik. Kerja sama tersebut dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, kerja kelompok, organisasi siswa, kegiatan sosial, maupun kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah. Melalui aktivitas bersama tersebut, peserta didik belajar membangun rasa saling percaya, saling menghargai, serta memperkuat persaudaraan meskipun memiliki perbedaan agama dan budaya.

Bentuk toleransi lainnya ialah tidak melakukan diskriminasi terhadap peserta didik yang berbeda agama. Setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pelayanan pendidikan, mengikuti kegiatan sekolah, menyampaikan pendapat, serta mendapatkan perlakuan yang adil tanpa memandang agama, suku, maupun latar belakang sosialnya. Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang

⁹² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2019), hlm. 426.

menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama.⁹³

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, bentuk toleransi beragama juga diwujudkan melalui pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sikap saling menghormati, serta hidup berdampingan secara damai. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar memahami ajaran Islam secara utuh sebagai agama yang menjunjung tinggi kedamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Menurut Muhaimin, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sosial.⁹⁴

Selain melalui proses pembelajaran, penerapan toleransi beragama juga tercermin dalam budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis. Budaya tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan saling menyapa, menghormati teman yang sedang beribadah, menjaga tutur kata agar tidak menyinggung keyakinan orang lain, menghargai perayaan hari besar keagamaan sesuai ketentuan sekolah, serta membangun suasana pergaulan yang penuh rasa saling menghormati. Lingkungan sekolah yang kondusif akan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

⁹³ Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 168.

⁹⁴ Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 168.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk toleransi beragama di sekolah diwujudkan melalui sikap menghormati pelaksanaan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan, bekerja sama tanpa membedakan latar belakang agama, tidak melakukan diskriminasi, serta membangun budaya sekolah yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai. Berbagai bentuk toleransi tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, damai, dan kondusif sehingga peserta didik mampu mengembangkan sikap sosial yang positif, menghormati keberagaman, serta hidup berdampingan secara harmonis. Dalam konteks penelitian ini, bentuk-bentuk toleransi beragama di sekolah menjadi landasan teoretis dalam menganalisis strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

5. Pentingnya Toleransi Beragama bagi Siswa

Toleransi beragama merupakan salah satu nilai yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat, setiap individu dituntut untuk mampu menghargai serta menghormati berbagai perbedaan yang ada. Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial sekaligus kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui sikap saling menghormati, bekerja sama, dan hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa menjadi

bagian penting dalam membentuk generasi yang mampu menjaga persatuan, kerukunan, dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan, toleransi beragama memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab membentuk sikap, moral, dan karakter peserta didik. Melalui proses pendidikan, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah suatu ancaman, melainkan kenyataan yang harus diterima dan disikapi dengan sikap saling menghargai, menghormati, serta bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Azyumardi Azra, toleransi beragama merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan demokratis di tengah keberagaman agama maupun budaya.⁹⁵ Oleh karena itu, nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak usia sekolah agar mereka memiliki kemampuan berinteraksi secara positif dengan siapa pun tanpa dipengaruhi oleh perbedaan agama maupun latar belakang sosial.

Salah satu pentingnya toleransi beragama bagi siswa adalah menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik berinteraksi dengan teman, guru, dan warga sekolah yang memiliki latar belakang agama maupun budaya yang beragam. Apabila peserta didik memiliki sikap toleransi yang baik, mereka akan mampu

⁹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 50.

membangun hubungan pertemanan yang sehat, menghormati hak orang lain, serta menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan. Dengan demikian, suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif dapat tercipta.

Selain itu, toleransi beragama berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang terbuka, menghargai keberagaman, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Melalui sikap toleransi, peserta didik belajar menghormati hak setiap individu untuk memeluk dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing tanpa adanya paksaan ataupun diskriminasi. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”⁹⁶

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus diterima sebagai bagian dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing agar mampu menghargai perbedaan sebagai sarana untuk saling mengenal, mempererat persaudaraan, serta membangun kehidupan yang harmonis.

Pentingnya toleransi beragama juga terlihat dalam upaya mencegah berkembangnya sikap fanatisme sempit, intoleransi, dan konflik sosial. Sikap intoleran dapat menimbulkan diskriminasi, perpecahan, bahkan kekerasan yang

⁹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Hujurat [49]: 13.

berawal dari perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, pendidikan toleransi di sekolah menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama secara moderat, bijaksana, dan mampu menghormati hak-hak orang lain.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi dalam Islam merupakan sikap menghormati hak setiap orang dalam menjalankan keyakinannya tanpa mengganggu ataupun merendahkan keyakinan tersebut.⁹⁷ Dengan demikian, toleransi merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial seorang muslim.

Di samping itu, toleransi beragama memiliki peranan penting dalam menumbuhkan sikap kerja sama, solidaritas, dan kepedulian sosial. Sikap toleransi mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan siapa pun tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial. Melalui pengalaman bekerja sama, peserta didik belajar saling menghargai, saling membantu, serta membangun rasa persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penanaman nilai-nilai toleransi merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 382.

kesalehan individual dan kesalehan sosial sehingga ajaran Islam dapat diwujudkan dalam perilaku nyata di tengah kehidupan masyarakat.⁹⁸

Selain guru, budaya dan lingkungan sekolah juga memiliki peranan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik. Lingkungan sekolah yang membiasakan peserta didik untuk saling menghormati, bekerja sama, menjaga sopan santun, dan menghargai perbedaan akan memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai toleransi. Pembiasaan tersebut akan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan sehingga sikap toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa toleransi beragama memiliki peranan yang sangat penting bagi peserta didik, baik dalam membentuk karakter, menciptakan hubungan sosial yang harmonis, menumbuhkan sikap saling menghargai, mencegah konflik akibat perbedaan, maupun memperkuat persatuan di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, nilai-nilai toleransi beragama perlu ditanamkan secara terencana dan berkesinambungan melalui proses pendidikan, keteladanan guru, pembiasaan, serta budaya sekolah yang kondusif. Dalam konteks penelitian ini, pentingnya toleransi beragama menjadi landasan teoretis untuk menganalisis strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong sehingga peserta

⁹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 92.

didik diharapkan mampu mengamalkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian lapangan bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian.⁹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke SMP Negeri 1 Rejang Lebong untuk memperoleh data mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh melalui pengumpulan data berupa kata-kata, perilaku, serta informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁰⁰ Pendekatan ini digunakan karena penelitian tidak berorientasi pada angka atau statistik, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah.

⁹⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 46.

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 6.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁰¹ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman terhadap fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Sementara itu, Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik serta dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹⁰² Dengan demikian, pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin memperoleh gambaran yang mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi siswa terhadap perbedaan agama di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam mengenai bentuk strategi pembelajaran, metode yang digunakan guru, nilai-nilai toleransi yang ditanam

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 9.

¹⁰² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 6.

kan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti.¹⁰³ Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan berbagai data dan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rejang Lebong yang terletak di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan akademik, empiris, dan metodologis yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan lokasi merupakan langkah yang sangat penting

¹⁰³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 43.

karena berkaitan erat dengan sumber data serta konteks sosial yang akan dikaji secara mendalam.

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, lokasi penelitian dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu tempat yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti sehingga dapat memberikan data yang akurat dan mendalam.¹⁰⁴ Berdasarkan pandangan tersebut, SMP Negeri 1 Rejang Lebong dipandang sebagai lokasi yang representatif karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, terutama dalam hal keberagaman peserta didik serta adanya interaksi sosial yang intens dalam kehidupan sekolah, sehingga menurut penulis pemilihan lokasi ini tidak hanya didasarkan pada kemudahan akses, tetapi juga pada pertimbangan ilmiah yang kuat dalam memperoleh data yang relevan dan komprehensif.

Secara empiris, SMP Negeri 1 Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah negeri yang memiliki peserta didik dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi agama, budaya, maupun sosial. Keberagaman tersebut menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana peserta didik dituntut untuk mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan individu yang memiliki perbedaan keyakinan. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam berbagai kegiatan sekolah seperti kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, serta aktivitas sosial lainnya. Dalam konteks ini, keberagaman menjadi ruang yang strategis untuk mengamati bagaimana nilai-nilai toleransi beragama ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 218.

Burhan Bungin menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial secara mendalam dalam konteks yang alamiah, sehingga peneliti dapat menangkap makna yang terkandung di dalam fenomena yang diteliti.¹⁰⁵ Dengan demikian, menurut penulis, lingkungan SMP Negeri 1 Rejang Lebong memberikan konteks yang autentik dan relevan untuk mengkaji secara langsung proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui interaksi sosial peserta didik serta strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran.

Selain itu, pemilihan lokasi penelitian ini juga didasarkan pada relevansi dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Guru PAI memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa lokasi penelitian harus memiliki keterkaitan yang erat dengan fokus masalah yang diteliti agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan bermakna.¹⁰⁶ Dengan demikian, menurut penulis, SMP Negeri 1 Rejang Lebong merupakan lokasi yang tepat karena menyediakan kondisi yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Di samping itu, aspek aksesibilitas dan kelayakan penelitian juga menjadi pertimbangan penting dalam menentukan lokasi

¹⁰⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 68.

¹⁰⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 95.

penelitian. Lokasi yang mudah dijangkau serta adanya keterbukaan dari pihak sekolah dalam memberikan izin dan akses terhadap data akan sangat mendukung kelancaran proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, hubungan yang baik antara peneliti dan subjek penelitian menjadi faktor penting dalam memperoleh data yang valid dan mendalam. Oleh karena itu, menurut penulis, pemilihan SMP Negeri 1 Rejang Lebong tidak hanya memenuhi aspek relevansi akademik, tetapi juga mendukung secara teknis dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada tahun 2026, yaitu pada bulan April sampai dengan bulan Mei yang disesuaikan dengan kalender akademik sekolah. Penentuan waktu penelitian ini mempertimbangkan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah agar peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penentuan waktu penelitian harus disesuaikan dengan aktivitas yang akan diamati agar data yang diperoleh bersifat aktual dan mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan.¹⁰⁷ Dengan demikian, menurut penulis, penentuan waktu penelitian ini merupakan bagian penting dari strategi metodologis untuk memperoleh data yang valid, kontekstual, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan lokasi dan waktu penelitian dalam penelitian ini dilakukan secara cermat dan sistematis dengan mempertimbangkan aspek akademik, empiris, dan teknis. SMP Negeri 1 Rejang Lebong dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus

¹⁰⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 97.

penelitian, yaitu keberagaman peserta didik serta adanya interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama. Sementara itu, penentuan waktu penelitian dilakukan secara tepat agar proses pengumpulan data dapat berjalan secara optimal dan menghasilkan data yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga menurut penulis pemilihan lokasi dan waktu penelitian ini merupakan langkah strategis dalam mendukung keberhasilan penelitian secara keseluruhan..

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dan informan penelitian merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif karena berkaitan langsung dengan sumber data yang akan digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian tidak dipilih secara acak, melainkan ditentukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penentuan subjek dan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, kompetensi, serta keterlibatan mereka dalam fenomena yang diteliti.

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, di mana individu yang dipilih dianggap paling mengetahui dan memahami informasi yang dibutuhkan oleh peneliti¹⁰⁸ Dengan demikian, pemilihan subjek dan informan dalam penelitian ini tidak didasarkan pada jumlah,

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 219.

tetapi pada kualitas dan kedalaman informasi yang dapat diberikan, sehingga menurut penulis teknik purposive sampling sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Adapun subjek utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Rejang Lebong. Guru PAI dipilih sebagai subjek utama karena memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran serta dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Sebagai pendidik, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI menjadi sumber data utama dalam penelitian ini untuk menggali informasi mengenai strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

Selain subjek utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung yang terdiri dari kepala sekolah dan Waka Kesiswaan. Kepala sekolah dipilih sebagai informan karena memiliki peran dalam menentukan kebijakan serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai toleransi beragama. Kepala sekolah juga memiliki pandangan yang lebih luas mengenai implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Burhan Bungin menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, informan kunci merupakan individu yang memiliki pengetahuan luas mengenai situasi dan kondisi yang

diteliti sehingga dapat memberikan informasi yang komprehensif.¹⁰⁹ Dengan demikian, menurut penulis kepala sekolah merupakan informan yang penting untuk memberikan perspektif kelembagaan terkait strategi penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah.

Selain itu, dalam penelitian ini juga dimungkinkan adanya informan tambahan apabila diperlukan, seperti guru lain atau pihak yang memiliki keterkaitan dengan proses penanaman nilai toleransi di sekolah. Hal ini dilakukan untuk memperkaya data serta meningkatkan validitas penelitian melalui berbagai sudut pandang. Dengan melibatkan berbagai informan, peneliti dapat melakukan triangulasi sumber data sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hal ini menunjukkan bahwa subjek utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan informan pendukung terdiri dari kepala sekolah dan peserta didik. Pemilihan subjek dan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi dan kemampuan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Dengan demikian, menurut penulis, penentuan subjek dan informan dalam penelitian ini telah sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif, sehingga diharapkan mampu menghasilkan data yang mendalam, akurat, dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

¹⁰⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 107.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena berkaitan dengan cara peneliti memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan dengan memanfaatkan berbagai teknik yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan realitas yang terjadi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan menggunakan berbagai sumber data dan teknik secara triangulasi untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif.¹¹⁰ Dengan demikian, penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk saling melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh, sehingga menurut penulis data yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki tingkat keabsahan yang tinggi karena diperoleh dari berbagai sumber dan teknik yang berbeda.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 224.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta interaksi antara guru dan peserta didik dalam konteks penanaman nilai-nilai toleransi beragama.

Sugiyono menjelaskan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perilaku, aktivitas, serta kondisi lingkungan yang diamati secara langsung oleh peneliti.¹¹¹ Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, seperti metode pembelajaran, sikap guru, serta respon peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan penelitian untuk memahami situasi yang terjadi secara lebih mendalam. Burhan Bungin menyatakan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya karena peneliti dapat mengalami langsung fenomena yang diteliti.¹¹² Dengan demikian, menurut penulis, penggunaan observasi partisipatif sangat tepat dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika pembelajaran serta interaksi sosial yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai toleransi beragama secara lebih komprehensif.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 226.

¹¹² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 115.

digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama serta bagaimana hasil dari penanaman nilai tersebut terhadap peserta didik.

Menurut Sugiyono, wawancara dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, maupun tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian.¹¹³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk mengembangkan jawabannya. Dengan demikian, menurut penulis, wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam sekaligus tetap terarah sesuai dengan fokus penelitian.

Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam sebagai subjek utama, serta kepada kepala sekolah dan peserta didik sebagai informan pendukung. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data mengenai pengalaman, pandangan, serta strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, serta persepsi peserta didik terhadap nilai-nilai toleransi yang ditanamkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamid Patilima yang menyatakan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna subjektif dari pengalaman informan terhadap suatu fenomena.¹¹⁴ Dengan demikian, menurut penulis, wawancara menjadi teknik

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 231.

¹¹⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 76.

yang sangat penting dalam penelitian ini karena mampu mengungkap aspek yang tidak dapat diamati secara langsung melalui observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih lengkap dan akurat. Sugiyono menjelaskan bahwa dokumentasi dapat berupa catatan, arsip, foto, video, maupun dokumen lain yang dapat mendukung data penelitian.¹¹⁵ Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), data sekolah, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama.

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini juga bertujuan untuk melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh melalui teknik lain, sehingga dapat meningkatkan keabsahan data. Burhan Bungin menyatakan bahwa dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif karena dapat digunakan sebagai bukti pendukung yang bersifat objektif.⁷ Dengan demikian, menurut penulis, teknik dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat validitas data yang diperoleh dalam penelitian ini.

¹¹⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 121.

Hal ini menunjukkan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi satu sama lain. Penggunaan ketiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, komprehensif, dan valid sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian, menurut penulis, kombinasi teknik pengumpulan data ini merupakan strategi yang tepat dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Rejang Lebong. Teknik analisis data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk mengolah, menafsirkan, serta memberikan makna terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan secara terpisah dari proses pengumpulan data, melainkan berlangsung secara simultan dan berkelanjutan sejak awal hingga akhir penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, serta menyusun pola sehingga dapat ditarik kesimpulan

yang mudah dipahami.¹¹⁶ Sejalan dengan itu, Creswell menyatakan bahwa analisis data kualitatif melibatkan proses pengorganisasian data, membaca keseluruhan data, melakukan pengkodean, mengembangkan tema-tema, serta menginterpretasikan makna dari data tersebut.¹¹⁷

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, menurut penulis analisis data dalam penelitian kualitatif tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan proses reflektif dan interpretatif yang menuntut ketajaman berpikir peneliti dalam memahami makna yang terkandung di dalam data. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model ini dipilih karena memberikan kerangka kerja yang sistematis dan dinamis dalam menganalisis data kualitatif. Miles, Huberman, dan Saldaña menjelaskan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification).¹¹⁸ Dengan demikian, menurut penulis model analisis ini sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan proses analisis data secara menyeluruh dan berkesinambungan

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 244.

¹¹⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 183.

¹¹⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 12.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk mengolah, menafsirkan, serta memberikan makna terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan secara terpisah dari proses pengumpulan data, melainkan berlangsung secara simultan dan berkelanjutan sejak awal hingga akhir penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, serta menyusun pola sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mudah dipahami.¹¹⁹ Sejalan dengan itu, Creswell menyatakan bahwa analisis data kualitatif melibatkan proses pengorganisasian data, membaca keseluruhan data, melakukan pengkodean, mengembangkan tema-tema, serta menginterpretasikan makna dari data tersebut.¹²⁰ Berdasarkan kedua pandangan tersebut, menurut penulis analisis data dalam penelitian kualitatif tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan proses reflektif dan interpretatif yang menuntut ketajaman berpikir peneliti dalam memahami makna yang terkandung di dalam data. Dalam penelitian ini, teknik

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 244.

¹²⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 183.

analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model ini dipilih karena memberikan kerangka kerja yang sistematis dan dinamis dalam menganalisis data kualitatif. Miles, Huberman, dan Saldaña menjelaskan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).¹²¹ Dengan demikian, menurut penulis model analisis ini sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan proses analisis data secara menyeluruh dan berkesinambungan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis data yang bertujuan untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik.

Miles dan Huberman menyatakan bahwa reduksi data merupakan proses yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang data yang tidak relevan sehingga data yang dianalisis menjadi lebih terfokus dan bermakna.¹²² Dalam praktiknya, peneliti akan

¹²¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 12.

¹²² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 12.

mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti bentuk strategi pembelajaran, nilai-nilai toleransi yang ditanamkan, serta respon peserta didik terhadap strategi tersebut. Dengan demikian, menurut penulis reduksi data merupakan langkah strategis dalam menyederhanakan kompleksitas data tanpa menghilangkan esensi makna yang terkandung di dalamnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan tahap lanjutan setelah reduksi data, yaitu menyusun data dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menganalisis informasi yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, maupun bagan yang menggambarkan hubungan antar data.

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola-pola hubungan serta kecenderungan yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.¹²³ Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang menggambarkan secara rinci mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Selain itu, Burhan Bungin menyatakan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam melakukan interpretasi terhadap data.¹²⁴ Dengan demikian,

¹²³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 14.

¹²⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 17.

menurut penulis penyajian data tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat analisis untuk memahami hubungan antar fenomena yang diteliti secara lebih mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk memperoleh makna serta menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada tahap awal, tetapi akan semakin kuat setelah dilakukan proses verifikasi secara berkelanjutan. Miles, Huberman, dan Saldaña menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan kebenaran dan keabsahan data.¹²⁵ Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, serta melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang diperoleh.

Sejalan dengan itu, Creswell menegaskan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif dapat diperkuat melalui proses pengecekan data secara terus-menerus serta penggunaan berbagai sumber data.¹²⁶ Dengan demikian, menurut penulis penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara hati-hati dan sistematis melalui proses analisis yang mendalam, sehingga hasil penelitian yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan.

¹²⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 129.

¹²⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 19.

Hal ini menunjukkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan dan saling berkaitan selama proses penelitian berlangsung. Dengan demikian, menurut penulis penggunaan teknik analisis data ini sangat tepat karena mampu mengolah data secara sistematis, mendalam, dan komprehensif, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik di SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting karena berkaitan dengan tingkat kepercayaan (*credibility*) terhadap hasil penelitian. Data yang diperoleh di lapangan harus diuji kebenarannya agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, peneliti perlu menggunakan teknik tertentu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, akurat, dan sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi beberapa teknik, di antaranya uji kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).¹²⁷

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 270.

Keempat kriteria tersebut digunakan untuk menilai kualitas data dalam penelitian kualitatif agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Dengan demikian, menurut penulis, keabsahan data tidak hanya berkaitan dengan kebenaran data secara empiris, tetapi juga berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan difokuskan pada uji kredibilitas data melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh.

Creswell menyatakan bahwa triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh.¹²⁸ Dengan demikian, menurut penulis, triangulasi menjadi teknik yang sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan terhadap data penelitian karena memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik sebagai informan penelitian. Sugiyono

¹²⁸ John W. Creswell, *Research Design* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 201.

menjelaskan bahwa triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber.¹²⁹ Dengan adanya perbedaan sudut pandang dari masing-masing informan, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan objektif mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, menurut penulis, triangulasi sumber sangat penting dalam penelitian ini karena dapat memperkuat validitas data terkait strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari satu teknik akan diuji kembali dengan teknik lain untuk memastikan kebenarannya. Menurut Burhan Bungin, triangulasi teknik bertujuan untuk menguji konsistensi data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.¹³⁰ Dalam penelitian ini, data hasil wawancara akan dibandingkan dengan hasil observasi serta didukung oleh dokumentasi yang relevan. Dengan demikian, menurut penulis, triangulasi teknik memberikan kekuatan tambahan dalam memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

3. Triangulasi Waktu

¹²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 274.

¹³⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 145.

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada waktu yang berbeda agar data yang diperoleh tidak bersifat sesaat, tetapi mencerminkan kondisi yang stabil. Sugiyono menyatakan bahwa waktu juga mempengaruhi kredibilitas data, sehingga pengumpulan data pada waktu yang berbeda dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh.¹³¹

Dengan demikian, menurut penulis, triangulasi waktu menjadi penting dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh situasi tertentu yang bersifat sementara. Selain triangulasi, untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti juga melakukan pengecekan ulang (member check) terhadap data yang telah diperoleh dengan cara mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan. Creswell menjelaskan bahwa member checking merupakan salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan.¹³² Dengan demikian, menurut penulis, teknik ini sangat membantu dalam meminimalisir kesalahan interpretasi data serta meningkatkan akurasi hasil penelitian.

Hal ini menunjukkan bahwa teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta pengecekan ulang data (member check). Keempat teknik tersebut

¹³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 276.

¹³² John W. Creswell, *Research Design* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 202.

digunakan secara terpadu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Dengan demikian, menurut penulis, penggunaan teknik keabsahan data ini merupakan langkah yang tepat dalam penelitian kualitatif karena mampu menjamin validitas data serta menghasilkan temuan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami konsep yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, definisi operasional diperlukan untuk memperjelas batasan konsep sehingga penelitian memiliki arah yang jelas serta memudahkan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Menurut Sugiyono, definisi operasional adalah penjelasan mengenai variabel atau konsep penelitian yang dirumuskan dalam bentuk yang dapat diamati dan diukur sesuai dengan konteks penelitian.¹³³ Sejalan dengan itu, Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi perbedaan penafsiran.¹³⁴ Dengan demikian, menurut penulis, definisi operasional dalam penelitian ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap istilah yang digunakan memiliki makna yang jelas, terarah, dan sesuai dengan fokus penelitian.

¹³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 38.

¹³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 52.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk perencanaan, pendekatan, metode, serta teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Strategi ini mencakup cara guru dalam menyampaikan materi, memberikan contoh (keteladanan), membangun interaksi dengan peserta didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung terbentuknya sikap toleransi. Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³⁵ Dengan demikian, menurut penulis strategi guru PAI dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada metode mengajar, tetapi juga mencakup keseluruhan upaya yang dilakukan guru dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang toleran terhadap perbedaan.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidik yang memiliki tugas untuk mengajarkan ajaran Islam serta membimbing peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI juga berperan

¹³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 126.

sebagai teladan dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

Menurut Muhaimin, guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertugas untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam aspek keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia.¹³⁶ Dengan demikian, menurut penulis guru PAI dalam penelitian ini dipahami sebagai figur sentral yang memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi peserta didik melalui proses pembelajaran dan keteladanan.

3. Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Nilai-nilai toleransi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan, penghormatan, serta penerimaan terhadap perbedaan keyakinan antarumat beragama. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap saling menghormati, tidak memaksakan keyakinan, menghargai praktik ibadah agama lain, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Menurut Azyumardi Azra, toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan tanpa harus mencampuradukkan ajaran agama.¹³⁷ Dengan demikian, menurut penulis nilai-nilai toleransi beragama dalam penelitian ini dipahami sebagai sikap

¹³⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 75.

¹³⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 156.

sosial yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat yang plural.

4. Penanaman Nilai

Penanaman nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pendidikan, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Menurut Sutarjo Adisusilo, penanaman nilai merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku melalui internalisasi nilai-nilai yang dilakukan secara sadar dan terencana.¹³⁸ Dengan demikian, menurut penulis penanaman nilai dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai penyampaian konsep, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan.

5. Peserta Didik

Peserta didik dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Rejang Lebong yang menjadi objek dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta penerima penanaman nilai-nilai toleransi beragama. Peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang dan memiliki potensi untuk dibentuk melalui proses Pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui

¹³⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 56.

proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹³⁹ Dengan demikian, menurut penulis peserta didik dalam penelitian ini merupakan subjek yang aktif dalam proses pembelajaran serta menjadi fokus utama dalam upaya penanaman nilai-nilai toleransi beragama.

Hal ini menunjukkan bahwa definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap istilah-istilah yang digunakan, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami fokus penelitian. Dengan adanya definisi operasional, penelitian ini menjadi lebih terarah dan sistematis, sehingga menurut penulis mampu mendukung proses pengumpulan dan analisis data secara lebih efektif serta menghasilkan temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

¹³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 4

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objektif Wilayah Penelitian

1. Sejarah SMP N 1 Rejang Lebong

Berdasarkan penjelasan Bapak Sarfan Bahri dan Bapak Sudirman BA serta hasil wawancara Bapak Drs. Jahja Udin dengan salah seorang pegawai pensiunan SMP Negeri 1 Curup, yaitu Bapak Uncu Jahanan, Bapak Drs. Jahja Udin sendiri (selaku penulis tambo sekolah ini), pada tahun 1957 sudah menjadi peserta didik di SMP Negeri 1 Curup. Pada waktu itu, di kota Curup hanya terdapat 1 SMP Negeri yang terletak di Jalan Setia Negara 1 Curup.

Pada mulanya, SMP Negeri 1 Curup ini didirikan oleh Yayasan Rejang Setia dan diberi nama SMP Pembangunan. Kemudian, pada tahun 1951, dengan berlandaskan Surat Keputusan Kementerian P dan K Jakarta tanggal 27 Maret 1951 Nomor: 21061B.1X11951, sekolah tersebut berada di Jalan Setia Negara 1 Curup di samping Lapangan Setia Negara Curup. Pada tahun 1962, sekolah tersebut pindah ke Jalan Basuki Rahmat No. 06 Dwi Tunggal Curup dan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Rejang Lebong Provinsi Bengkulu tentang:

Penetapan Nomor Unit Sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Dalam Kabupaten Rejang Lebong Nomor: 180.381.VII tahun 2016, sekolah SMP Negeri 1 Curup menjadi SMP Negeri 1 Rejang Lebong. Sejak SMP

Pembangunan atau SMP Negeri 1 Rejang Lebong ini dinegerikan telah beberapa kali Pergantian Kepala Sekolah berturut-turut sebagai berikut:

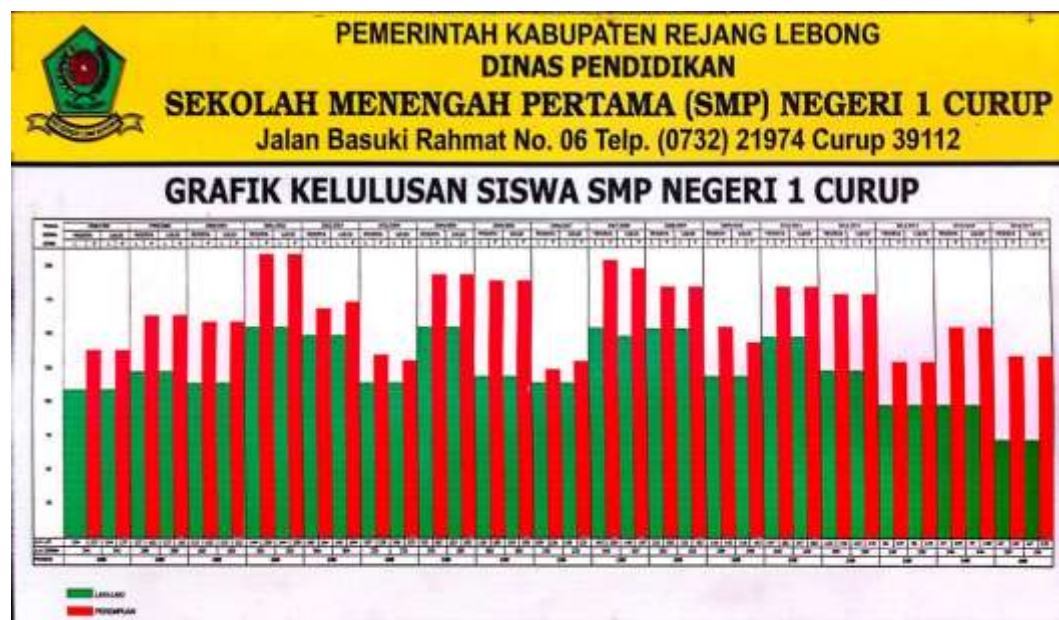
Pergantian Kepala Sekolah SMPN 1 Rejang Lebong

1.	Bapak M. Malaka	Tahun 1951 s/d 1960
2.	Bapak S. Hutagalung	Tahun 1961
3.	Bapak Achmadin Dalip	Tahun 1962
4.	Bapak M. Jusuf	Tahun 1963 s/d 31 Juli 1975
5.	Bapak Hasan	1 Agustus 1975 s/d 31 Desember 1977
6.	Bapak Syarfan, BA	2 Januari 1978 s/d 11 Juni 1991
7.	Bapak Sudirman, BA	12 Juni 1992 s/d 4 Juli 1996
8.	Bapak Drs. Rusli	5 Juli 1996 s/d 20 Juli 1998
9.	Bapak Berlin Siregar, BA	21 Juli 1998 s/d 1 Maret 2001
10.	Bapak Drs. Tarmizi Usuludin	2 Maret 2001 s/d 11 Juli 2001
11.	Ibu Dra. Hj Zuknaini, MM	12 Juli 2001 s/d 10 Maret 2004
12.	Bapak Jamil Hamzah, S. Pd	11 Maret 2004 s/d 25 Juli 2006
13.	Bapak Drs. Lukmanuh Hakim	26 Juli 2006 s/d 19 November 2010
14.	Bapak Riskan Effendi, S. Pd	20 November 2010 s/d 15 Februari 2014
15.	Bapak Arlan, S. Pd	16 Februari 2014 s/d 22 Agustus 2016
16.	Bapak Umar Iman Santono, M. Pd. Si	23 Agustus 2016 s/d 2020
17.	Bapak Zikrin, S. Pd	21 Oktober 2020 s/d 20 Januari 2022
18.	Ibu Eka Susanti, S. Pd	02 Februari 2022 s/d September
19.	20. Rachmawati, S.Pd.,M.Pd.SI	September 2025 s/d Sekarang

2. Visi/Misi Sekolah Visi Sekolah:



3. Grafik Kelulusan Siswa SMP Negeri 1 Rejang Lebong



4. Daftar Pegawai Tetap dan Tidak Tetap



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 REJANG LEBONG

Alamat : Jalan Basuki Rahmat No. 06 Curup (0732)-21974, 23095 Fax. 0732-23095
 E-mail smpn1curupkota@yahoo.co.id Website : smpn1curupkota.sch.id Pos-39112

DAFTAR
PEGAWAI TETAP (PT) DAN PEGAWAI TIDAK TETAP (PTT)
SMP NEGERI 1 REJANG LEBONG
TAHUN PELAJARAN 2025-2026

Hari/Tanggal : 13 Juli 2026
 Bulan :

Kegiatan :

NO	NAMA	NIP	GOL RUANG	JABATAN	PAGI / SIANG JAM	TANDA TANGAN	KET
1.	Rachmawati, M.Pd.Si	19790829 200904 2 001	IV /a	Ka.Sekolah			
2.	Hotlida Simamora, S.Pd	19841020 200804 1 001	IV /a	Waka Kurikulum			
3.	Komariah, M.T.Pd	19691213 199203 2 003	IV /c	Waka. Humas			
4.	Taufik Ananda Yusfa, S.Pd, M.Pd	19940314 201902 1 004	III /b	Waka Sarana			
5.	Dewi Sintha, S.Pd	19810629 201407 2 004	III / c	Waka Kesiswaan			
6.	Hapitriani, S.Pd	19670111 198612 2 001	IV /c	Guru			
7.	Elizar, S.Pd. MM	19670928 198902 2 002	IV /c	Guru			
8.	Latifa, S.Pd. MM	19701230 199512 2 002	IV /c	Guru			
9.	Rosmani, M.Pd	19800107 200312 2 002	IV /c	Guru			
10.	Kaharjo, S.Pd	19680814 198901 1 001	IV /c	Guru			
11.	Efnawarty, M.Pd	19670821 199203 2 005	IV /c	Guru			
12.	Dra. Huria Ulfah	19681130 199801 2 001	IV /c	Guru			
13.	Tri Emety, M.T.Pd	19710829 199801 2 002	IV /c	Guru			
14.	Eka Puspita, S.Pd.Mpd	19770810 200312 2 000	IV /c	Guru			
15.	Murtini, M.Pd	19741228 200312 2 006	IV /c	Guru			
16.	Risdawati, M.Pd	19720602 199702 2 000	IV /c	Guru			
17.	Muslan S.Pd	19710127199909 1001	IV /c	Guru			
18.	Hardinal, M.Pd	19770401 200502 1 005	IV / c	Guru			
19.	Susanli Mayasari, S.Pdi	19810101 200312 2 010	IV /c	Guru			
20.	Titin Herawati, S.Pd	19681021 199102 2 001	IV /c	Guru			
21.	Sastro Aminjoyo, SH	19670611 200502 1 001	IV / c	Guru			
22.	Emma Utama. R.S.Pd	19800302 200312 2 005	IV /c	Guru			
23.	Rinda Palupi, S.Pd	19700214 200604 2 005	IV /c	Guru			
24.	Ira Tri Susanti,SE	19720502 200604 2 008	IV /c	Guru			
25.	Dermawansyah, S.Pd	19771230 200502 1 005	IV /b	Guru			
26.	Choirina Khumiawati, S.Pd	19811003 200804 2 001	IV /b	Guru			
27.	Revie Sartika, S.Pd	19790927 200502 2 003	IV /b	Guru			
28.	Dra. Heriyanti	19680112 199803 2 002	IV /b	Guru			
29.	Ratih Oktaria, S.Pd	19861016 201001 2 034	IV /b	Guru			
30.	Zahara M.Pd	19800212 200502 2 003	IV /b	Guru			
31.	Wiwiek Rahmadiska, S.Pdi	19880514 201101 2 013	III /d	Guru			
32.	Yanita Anggraeni, M.Pd	19880115 201101 2 015	III /d	Guru			
33.	Puguh Triputra, S.Pd	19851130 20110 11000	III /d	Guru			
34.	Anisa, M.Pd. Si	19870624 201101 2 010	III /d	Guru			
35.	Leni Anita, S.Pd	19840711 200903 2 000	III /d	Guru			
36.	Fera Fuslita Sari .S.Pd	19801102 201001 2 007	III /d	Guru			
37.	Nevi Novita, S.Pd	19800523 200903 2 003	III /d	Guru			
38.	Khairina S.Pd	19770731 201001 2 005	III /d	Guru			
39.	Mardalena S.Si	19810101 200903 2 011	III /d	Guru			
40.	Lina Melgret. SE	19840530 200903 2 011	III /d	Guru			
41.	Rizka Fitria Ningrum, S.Pd	19940203 201902 2 004	III /b	Guru			

NO	NAMA	NIP	COL RUANG	JABATAN	PAGI / SIANG JAM	TANDA TANGAN	KET
42.	Tessy Purnamasari, S.Pd	19710601 200502 2 004	III /b	Guru			
43.	Rizki Sutyani S.Pd	19960916 201902 2 005	III /b	Guru			
44.	Luh Santani	19670622 201407 2 001	III /a	Guru			
45.	Media Apri Yanti, S.Pd	19880405 202421 2 034	IX	Guru			
46.	Nikke Indriani, S.Pd	19870328 202421 2 021	IX	Guru			
47.	Iwangga Saputra, S.Pd	19871225 202321 1 007	IX	Guru			
48.	Hairul Muslimin, M.Pd	19931020 202421 1 024	IX	Guru			
49.	Melia Sari Fitriani, S.Pd	19990121 202421 2 021	IX	Guru			
50.	Anisa, S.Pd	19950804 202421 2 019	IX	Guru			
51.	Novi Khusmila S.Pd	19911102 202421 2 044	IX	Guru			
52.	Warda Wani Purnama Aji S.Pd	19900531 202421 2 026	IX	Guru			
53.	Harizna, S.Pd	19900225 202521 2 025	IX	Guru			
54.	M. Andrian A. S.Pd-G	19920910 202421 1 017	IX	Guru			
55.	Sukmawati S.Pd	19891204 202521 2 038	IX	Guru			
56.	Desi Puspitasari S.Pd	19891201 202521 2 030	IX	Guru			
57.	Lasmaroha Marbun S.Pd-K	19921230 202521 2 030	IX	Guru			
58.	Santa Jaya Kusuma S.Pd-T	19880105 202521 1 143		Guru			
59.	Hery Kurniawan, A.Md	19810516 202521 1 031	VII	Staff TU			
60.	Lusi Asmarani, A.Md	19930921 202521 2 042	VII	Staff TU			
61.	Fauzi	19731226 202521 1 008	V	Staff TU			
62.	Devil Mellian Sari	19770508 202521 1 024	I	Staff TU			
63.	Pupung Jiwaku	19880921 202521 1133		Stf Perpustakaan			
64.	Vovo Fika, S.Pd	-	-	GTT			
65.	Intan Respati Benti S.Pd	-	-	GTT			
66.	Suripho	-	-	Penjaga Sekolah			
67.	Musri Hidayatullah	-	-	Penjaga Sekolah			
68.	Arada Farhan	-	-	Staff TU			
69.	Yenni Eko Lidiyanti	-	-	Staff Kopsis			
70.	M Kevin Valent S.Pd	-	-	GTT			
71.	Mona Anis Mersinta Aksena S.Pd	-	-	GTT			
72.	Riska Septiana Ariati S.Pd	-	-	GTT			
73.	Nazima Kurnia S.Pd	-	-	GTT			
74.	Agil Putra SE	-	-	Kebersihan Sekolah			
75.	Melani Jesdika SH	-	-	Kebersihan Sekolah			
76.	Made Bisma Wira Mustika	-	-	Kebersihan Sekolah			
77.	Twenty Ramadhan	-	-	Staff Perpus			
78.	Muftia Affah Salsabilah H	-	-	GTT			
79.	Mellys Fitriah S.Pd. I	-	-	GTT			
80.	Muhammad Tirta Samudra S.I Kom	-	-	PTT			
81.	Affah Nurfitriani S.Pd	-	-	GTT			
82.	Muhammad Alvin Rizky Aditia			Salpam			
83.							

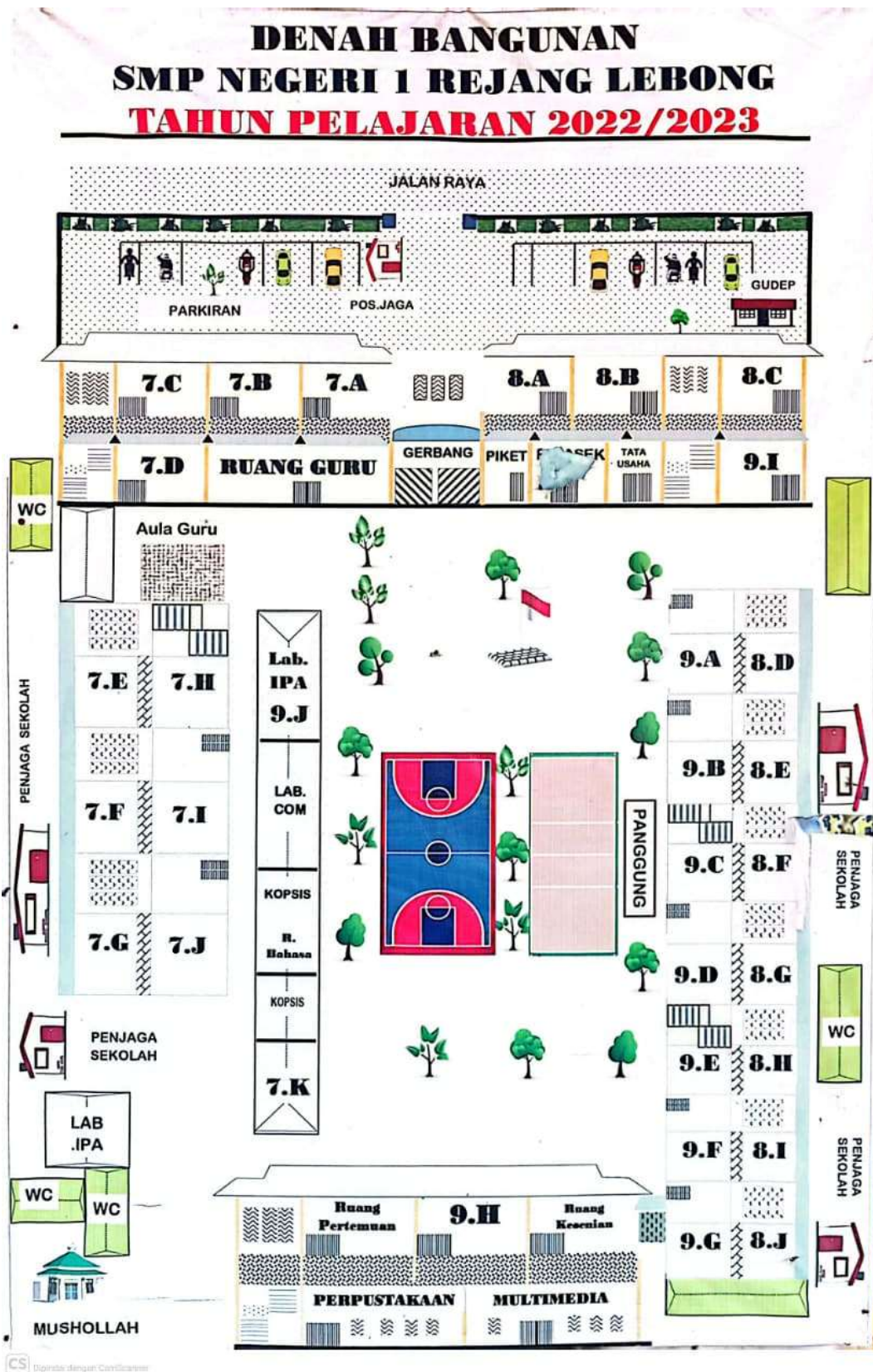
Catatan:

1. Absen ini jangan lupa ditanda tangani
2. Akhir bulan Absen ini di rekap untuk di laporkan ke Dinas Diknas dengan tembusan ke Bawasda Kab. R/L
3. Bagi yang tidak menanda tangani di anggap tidak hadir
4. Bagi yang tidak dapat hadir agar memberikan keterangan yang jelas yang bisa di pertanggung jawabkan (Surat resmi & Ket. Dokter)
5. Izin lebih dari 3 (tiga) hari melalui Dinas Diknas

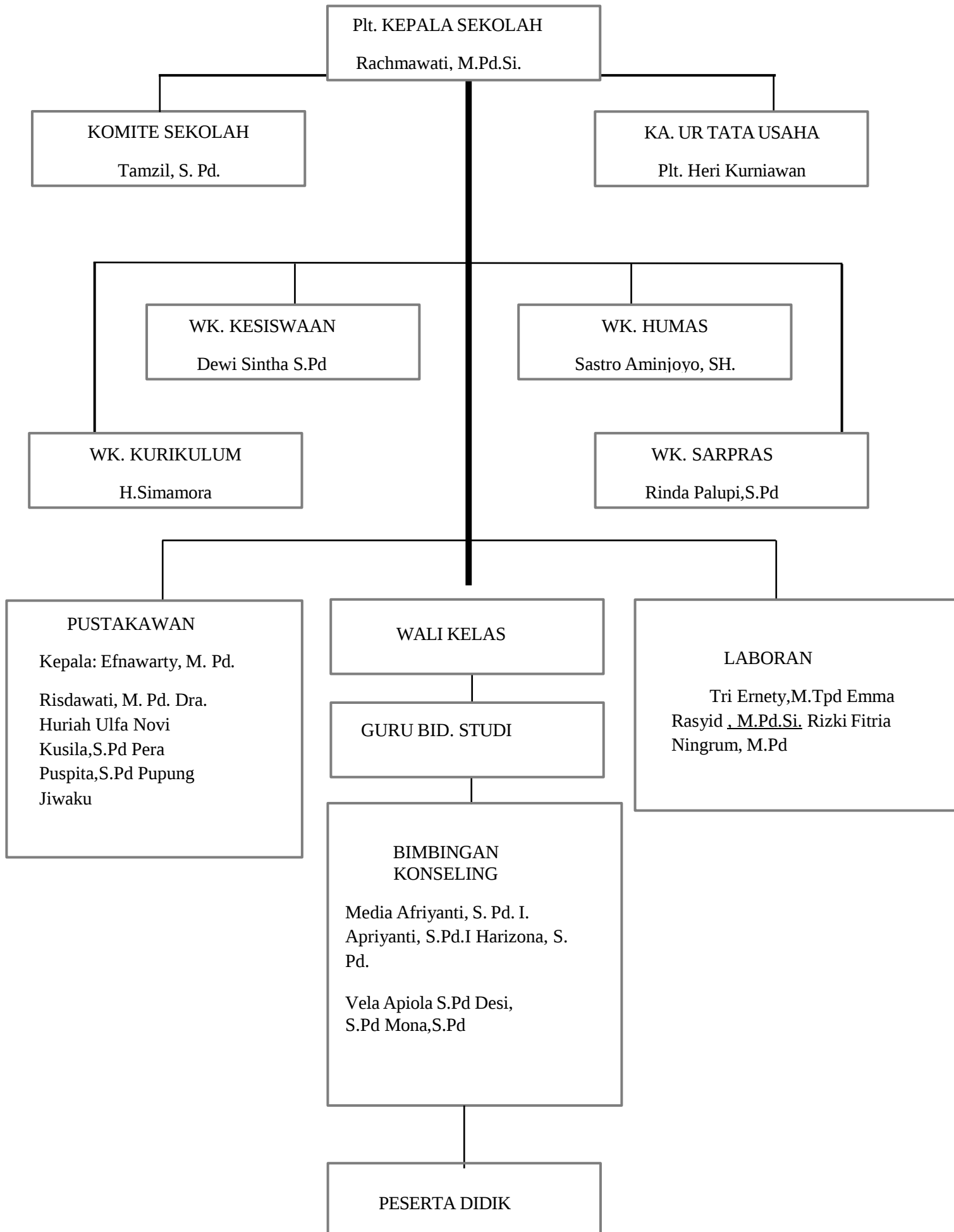
Mengetahui
Kepala Sekolah
SMP N 1 RL

Rachmawati, M.Pd.SI
NIP. 19790829 200904 2 001

Denah Bangunan SMP Negeri 1



Struktur Organisasi



B. Temuan dan Hasil

1. Jenis Nilai Toleransi

a. Saling Menghargai

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa salah satu nilai toleransi beragama yang ditanamkan kepada peserta didik adalah sikap saling menghargai. Nilai tersebut ditanamkan agar peserta didik mampu menerima dan menghormati perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari.

"Nilai-nilai toleransi beragama yang saya tanamkan kepada siswa adalah sikap saling menghargai dan saling menghormati antarumat beragama..."

(Krl)¹⁴⁰

"Nilai-nilai yang saya tanamkan kepada siswa yaitu sikap saling menghormati dan saling menghargai..."(Sni)¹⁴¹

"Nilai-nilai toleransi yang saya tanamkan kepada siswa yaitu saling menghargai dan saling menghormati..." (Wk)¹⁴²

"Nilai-nilai toleransi beragama yang saya tanamkan kepada siswa meliputi sikap saling menghargai dan saling menghormati..." (Hi)¹⁴³

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa seluruh warga sekolah dibiasakan untuk saling menghargai dan menghormati tanpa membedakan agama. Wakil Kepala

¹⁴⁰ Wawancara dengan Krl, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

¹⁴¹ Wawancara dengan Sni, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

¹⁴² Wawancara dengan Wk, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

¹⁴³ Wawancara dengan Hi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

Sekolah Bidang Kurikulum juga menjelaskan bahwa nilai saling menghargai ditanamkan melalui proses pembelajaran, sedangkan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menyampaikan bahwa peserta didik dibina untuk menjaga hubungan yang harmonis antarteman meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta didik yang berbeda agama dapat berinteraksi dengan baik tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Dokumentasi kegiatan sekolah juga memperlihatkan hubungan yang harmonis antarpeserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa saling menghargai merupakan salah satu nilai toleransi beragama yang diwujudkan dengan menghormati perbedaan keyakinan tanpa merendahkan agama lain.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong menanamkan nilai saling menghargai kepada peserta didik melalui pembiasaan menghormati perbedaan agama sehingga tercipta hubungan yang rukun, harmonis, dan saling menghormati di lingkungan sekolah.

b. Sikap Saling Menghormati

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa nilai toleransi beragama yang juga ditanamkan kepada peserta didik adalah kebebasan beribadah. Guru memberikan pemahaman bahwa setiap peserta didik

memiliki hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing tanpa adanya paksaan maupun gangguan dari pihak lain.

"Sekolah memberikan kesempatan kepada setiap pemeluk agama untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya masing-masing..." (Krl)

"Saya menekankan kepada siswa agar tidak mengganggu pelaksanaan ibadah agama lain dan tetap menjaga batas-batas akidah..." (Sni)

"Siswa nonmuslim diberikan kebebasan untuk tetap berada di kelas atau keluar apabila merasa kurang nyaman..." (Wk)

"Siswa muslim membaca Al-Qur'an, sedangkan siswa nonmuslim membaca kitab sucinya masing-masing." (Hi)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah yang menyampaikan bahwa sekolah memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai agama dan keyakinannya masing-masing. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan telah diatur oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan juga menyatakan bahwa seluruh peserta didik diberikan kebebasan menjalankan ibadah tanpa adanya paksaan. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pada hari Jumat peserta didik muslim mengikuti kegiatan IMTAK di lapangan, sedangkan peserta didik nonmuslim mengikuti kegiatan kerohanian bersama guru agamanya di ruang yang telah disediakan. Dokumentasi kegiatan sekolah juga

memperlihatkan pelaksanaan kegiatan keagamaan sesuai agama masing-masing secara tertib. Temuan tersebut sejalan dengan teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa kebebasan beribadah merupakan salah satu nilai toleransi beragama yang diwujudkan dengan memberikan hak kepada setiap pemeluk agama untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong menanamkan nilai kebebasan beribadah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai agama dan keyakinannya masing-masing serta membiasakan peserta didik untuk menghormati pelaksanaan ibadah agama lain..

c. Kerja Sama

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa nilai toleransi beragama yang ditanamkan kepada peserta didik juga diwujudkan melalui kerja sama. Guru mengajarkan bahwa peserta didik dapat saling membantu, bekerja sama, dan menjalin hubungan sosial dengan siapa saja tanpa membedakan agama, selama tidak berkaitan dengan akidah maupun tata cara ibadah.

"Siswa diajarkan untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kegiatan sosial tanpa membedakan agama." (Krl)

"Kami mengajarkan kepada siswa untuk saling tolong-menolong dalam kehidupan sosial, tetapi tetap menjaga batas-batas akidah." (Sni)

"Siswa dibiasakan bekerja sama dalam kegiatan sekolah tanpa membedakan agama, sehingga tercipta kebersamaan." (Wk)

"Kerja sama antarsiswa terus dibiasakan dalam berbagai kegiatan sekolah selama tidak berkaitan dengan pelaksanaan ibadah..." (Hi)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah yang menyampaikan bahwa seluruh peserta didik dibiasakan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah tanpa membedakan agama. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan juga menjelaskan bahwa peserta didik aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan mampu bekerja sama dengan baik meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta didik saling membantu dan bekerja sama dalam kegiatan sekolah serta berinteraksi secara harmonis. Dokumentasi kegiatan sekolah juga memperlihatkan adanya keterlibatan seluruh peserta didik dalam berbagai kegiatan tanpa membedakan agama. Temuan tersebut sejalan dengan teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa kerja sama merupakan salah satu nilai toleransi beragama yang diwujudkan melalui sikap saling membantu dalam kehidupan sosial tanpa mencampuradukkan akidah dan tata cara ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong menanamkan

nilai kerja sama melalui pembiasaan saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial maupun kegiatan sekolah tanpa membedakan agama, dengan tetap menjaga batas-batas akidah sesuai ajaran Islam.

2. Dasar Pertimbangan

a. Keberagaman Agama di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa salah satu dasar pertimbangan dalam menanamkan nilai toleransi beragama adalah adanya keberagaman agama di lingkungan sekolah. Keberagaman tersebut menjadi alasan bagi guru untuk membimbing peserta didik agar mampu hidup rukun, saling menghargai, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah.

"Karena di SMP Negeri 1 Rejang Lebong terdapat peserta didik yang berasal dari agama yang berbeda, sehingga penting untuk menanamkan sikap toleransi sejak dini..." (Krl)

"Sekolah ini memiliki siswa yang berbeda agama, sehingga mereka harus diajarkan untuk saling menghargai dan hidup berdampingan..." (Sni)

"SMP Negeri 1 Rejang Lebong merupakan sekolah negeri yang memiliki siswa muslim dan nonmuslim..." (Wk)

"Karena siswa di sekolah ini berasal dari agama yang berbeda, maka mereka perlu dibimbing agar dapat hidup rukun..." (Hi)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah yang menyampaikan bahwa SMP Negeri 1 Rejang Lebong memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam sehingga sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang saling menghormati. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menjelaskan bahwa keberagaman peserta didik menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta didik yang berbeda agama dapat belajar dan berinteraksi secara harmonis di lingkungan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa keberagaman merupakan salah satu dasar penting dalam penanaman nilai toleransi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa keberagaman agama di lingkungan SMP Negeri 1 Rejang Lebong menjadi dasar pertimbangan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada peserta didik agar tercipta kehidupan sekolah yang rukun dan harmonis..

b. Ajaran Islam sebagai Landasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa dasar pertimbangan guru dalam menanamkan nilai toleransi beragama adalah ajaran Islam. Guru memandang bahwa Islam mengajarkan umatnya

untuk menghormati perbedaan, hidup berdampingan secara damai, serta tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membimbing peserta didik agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

"Penanaman nilai toleransi beragama didasarkan pada ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan..." (Krl)

"Dalam agama Islam diajarkan untuk saling menghormati tanpa memaksa orang lain memeluk agama Islam..." (Sni)

"Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya mengajarkan nilai-nilai toleransi sesuai dengan ajaran Islam..." (Wk)

"Nilai toleransi yang diajarkan kepada siswa berlandaskan ajaran Islam agar mereka dapat menghormati orang lain tanpa melanggar akidah..." (Hi)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah yang menyampaikan bahwa penanaman nilai toleransi merupakan bagian dari pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai agama. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menjelaskan bahwa nilai toleransi diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan capaian pembelajaran yang berlaku. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru senantiasa mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai akhlak dan toleransi dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan teori pada Bab II

yang menjelaskan bahwa ajaran Islam menjadi landasan utama dalam menanamkan sikap toleransi, yaitu menghargai perbedaan tanpa mencampuradukkan akidah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam menjadi dasar pertimbangan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Melalui landasan tersebut, guru membimbing peserta didik agar mampu menghormati perbedaan, hidup berdampingan secara damai, serta tetap berpegang teguh pada ajaran agamanya.

c. Menciptakan Lingkungan yang Rukun, Aman, dan Harmonis

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa salah satu dasar pertimbangan dalam menanamkan nilai toleransi beragama adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang rukun, aman, dan harmonis. Guru memandang bahwa sikap toleransi perlu ditanamkan agar peserta didik dapat hidup berdampingan dengan baik, saling menghargai, serta menjaga hubungan yang harmonis meskipun memiliki perbedaan agama.

"Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan tercipta suasana sekolah yang damai dan hubungan yang baik antarsiswa..." (Krl)

"Penanaman nilai toleransi bertujuan agar siswa dapat hidup berdampingan secara rukun tanpa membedakan agama..." (Sni)

"Nilai toleransi penting ditanamkan agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tidak terjadi perselisihan karena perbedaan agama..." (Wk)

"Saya berharap siswa dapat hidup rukun, saling menghargai, dan menjaga hubungan yang baik dengan semua teman..." (Hi)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah yang menyampaikan bahwa sekolah terus membangun budaya saling menghormati sehingga tercipta lingkungan yang aman dan harmonis bagi seluruh warga sekolah. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan juga menjelaskan bahwa pembinaan karakter peserta didik dilakukan untuk menjaga kerukunan serta mencegah terjadinya konflik antarsiswa. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta didik dari berbagai agama dapat belajar, berinteraksi, dan mengikuti kegiatan sekolah secara bersama-sama dalam suasana yang kondusif. Dokumentasi kegiatan sekolah juga memperlihatkan adanya kebersamaan antarpeserta didik tanpa membedakan agama. Temuan tersebut sejalan dengan teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa penanaman nilai toleransi bertujuan menciptakan kehidupan yang damai, rukun, dan harmonis dalam lingkungan yang majemuk.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa terciptanya lingkungan sekolah yang rukun, aman, dan harmonis

menjadi salah satu dasar pertimbangan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada peserta didik.

2. Tujuan Yang di Harapkan

a. Membentuk Peserta Didik yang Saling Menghargai

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa tujuan penanaman nilai toleransi beragama adalah membentuk peserta didik yang memiliki sikap saling menghargai dan menghormati antarsesama. Guru berharap peserta didik mampu menerima adanya perbedaan agama serta menjalin hubungan yang baik tanpa membedakan latar belakang keyakinan.

"Tujuan penanaman nilai toleransi beragama adalah agar siswa mampu saling menghargai meskipun memiliki perbedaan agama..." (Krl)

"Saya berharap siswa dapat memahami makna toleransi sehingga mampu menghargai teman yang berbeda agama..." (Sni)

"Harapannya siswa saling menghormati, saling menghargai, dan memiliki hubungan yang baik dengan semua teman..." (Wk)

"Tujuan penanaman nilai toleransi adalah agar siswa mampu saling menghargai dan hidup berdampingan dengan baik..." (Hi)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah yang menyampaikan bahwa penanaman nilai toleransi bertujuan membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menjelaskan bahwa pembelajaran

Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap peserta didik. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menambahkan bahwa pembinaan karakter dilakukan agar peserta didik mampu menjaga hubungan yang baik dengan seluruh warga sekolah. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta didik yang berbeda agama dapat berinteraksi secara baik dan saling menghormati dalam kehidupan di sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa tujuan penanaman nilai toleransi adalah membentuk peserta didik yang mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Rejang Lebong adalah membentuk peserta didik yang memiliki sikap saling menghargai dan menghormati sehingga mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan teman yang berbeda agama.

b. Mewujudkan Kehidupan yang Rukun, Aman, dan Harmonis

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa tujuan penanaman nilai toleransi beragama adalah mewujudkan kehidupan yang rukun, aman, dan harmonis di lingkungan sekolah. Guru berharap peserta didik mampu hidup berdampingan dengan baik, menjaga

hubungan yang harmonis, serta menghindari perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan agama.

"Harapannya tercipta hubungan yang baik dan kehidupan yang rukun di lingkungan sekolah..." (Krl)

"Dengan adanya toleransi, siswa dapat hidup berdampingan secara damai meskipun berbeda agama..." (Sni)

"Tujuannya agar tidak terjadi perselisihan karena perbedaan agama dan tercipta suasana sekolah yang nyaman..." (Wk)

"Saya berharap seluruh siswa dapat hidup rukun, saling menghormati, dan menjaga hubungan yang baik..." (Hi)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah yang menyampaikan bahwa sekolah terus membangun budaya saling menghormati agar tercipta lingkungan yang aman dan harmonis. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan juga menjelaskan bahwa pembinaan karakter peserta didik dilakukan untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik antarsiswa. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta didik dari berbagai agama dapat belajar, berinteraksi, dan mengikuti kegiatan sekolah bersama dalam suasana yang kondusif. Dokumentasi kegiatan sekolah juga memperlihatkan adanya hubungan yang harmonis antarpeserta didik tanpa membedakan agama. Temuan tersebut sejalan dengan teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa salah satu tujuan penanaman nilai toleransi adalah

menciptakan kehidupan yang damai, rukun, dan harmonis di tengah keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Rejang Lebong adalah mewujudkan kehidupan yang rukun, aman, dan harmonis sehingga peserta didik mampu hidup berdampingan dengan baik di lingkungan sekolah..

c. Menerapkan Nilai Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa tujuan penanaman nilai toleransi beragama adalah agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Guru berharap peserta didik tidak hanya memahami pentingnya toleransi secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

"Harapannya siswa tidak hanya memahami materi toleransi, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari." (Krl)

"Tujuan yang diharapkan agar siswa dapat mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari tanpa melanggar ajaran agamanya." (Sni)

"Yang terpenting siswa dapat menerapkan sikap toleransi ketika bergaul dan berinteraksi dengan siapa pun." (Wk)

"Harapan saya siswa mampu menerapkan sikap saling menghargai dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari." (Hi)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah yang menyampaikan bahwa penanaman nilai toleransi bertujuan membentuk karakter peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menjelaskan bahwa nilai toleransi tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga dibiasakan dalam aktivitas di sekolah. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menambahkan bahwa berbagai kegiatan pembinaan karakter diarahkan agar peserta didik mampu mempraktikkan sikap toleransi dalam pergaulan sehari-hari. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta didik dari berbagai agama dapat berinteraksi, bekerja sama, dan saling menghormati dalam kegiatan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai toleransi ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Rejang Lebong adalah agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta perilaku yang saling menghargai, menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis.

3. Tahapan Pembelajaran

a. Pembelajaran Dilaksanakan Sesuai Modul Ajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa salah satu strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar yang telah disusun. Modul ajar menjadi pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sehingga proses penanaman nilai toleransi berlangsung secara terarah dan sesuai dengan materi pembelajaran.

"Pembelajaran dilaksanakan melalui tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup sesuai dengan modul ajar yang telah disusun..." (Krl)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menyusun modul ajar secara mandiri dengan mengacu pada komunitas belajar dan MGMP, kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan sekolah. Selain itu, sekolah juga melaksanakan supervisi akademik untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai kurikulum. Temuan tersebut didukung oleh hasil dokumentasi berupa modul ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan pembelajaran berdasarkan modul ajar

sebagai pedoman dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama sehingga proses pembelajaran berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran..

- b. Penanaman Nilai Toleransi Diintegrasikan dalam Tahapan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam setiap tahapan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan motivasi, contoh, penguatan, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik memahami pentingnya sikap toleransi.

"Saya memberikan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya menjaga sikap dan pergaulan dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan contoh penerapan toleransi." (Sni)

"Dalam pembelajaran, saya mengajak siswa berdiskusi mengenai perbedaan agama sehingga mereka belajar saling memahami dan menghormati." (Wk)

"Saya menggunakan metode bercerita dengan menyampaikan kisah para rasul dan Piagam Madinah, kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari." (Hi)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menjelaskan bahwa nilai-nilai toleransi diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa guru mengaitkan materi pembelajaran dengan sikap saling menghargai dan menghormati antarpeserta didik. Temuan tersebut didukung oleh dokumentasi berupa modul ajar yang memuat materi toleransi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam setiap tahapan pembelajaran melalui pemberian motivasi, diskusi, keteladanan, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi.

- c. Pembelajaran Diperkuat dengan Kisah, Dalil, dan Contoh Kehidupan Sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dilakukan dengan memperkuat pembelajaran melalui penyampaian kisah-kisah teladan, dalil-dalil Al-Qur'an, serta contoh penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut bertujuan agar peserta didik

lebih mudah memahami materi sekaligus mampu menerapkannya dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

"Saya memberikan contoh penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari serta menyampaikan dalil-dalil yang berkaitan dengan sikap saling menghormati..." (Sni)

"Saya lebih banyak menggunakan metode bercerita dengan menyampaikan kisah-kisah para rasul serta sejarah Islam yang berkaitan dengan sikap toleransi, seperti Piagam Madinah..." (Hi)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menyampaikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa guru mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga nilai toleransi lebih mudah dipahami. Temuan tersebut sejalan dengan teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa pemberian keteladanan, kisah, dan contoh nyata merupakan salah satu strategi yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memperkuat penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui penyampaian kisah teladan, dalil Al-Qur'an, dan contoh kehidupan

sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai toleransi.

4. Penyampaian Materi

a. Penyampaian Materi Disesuaikan dengan Karakteristik Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa salah satu strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dilakukan dengan menyesuaikan penyampaian materi berdasarkan karakteristik peserta didik. Guru memahami bahwa setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda sehingga metode penyampaian materi disesuaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

"Materi pembelajaran disampaikan dengan menyesuaikan karakteristik siswa. Ada siswa yang lebih mudah memahami melalui membaca, mendengarkan, menulis, maupun menghafal..." (Krl)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menjelaskan bahwa guru menyusun dan mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik melalui modul ajar yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa guru menggunakan cara penyampaian yang berbeda sesuai kondisi kelas agar peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi toleransi beragama dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

b. Penyampaian Materi Menggunakan Metode Pembelajaran yang Bervariasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan agar peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai toleransi serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

"Pada materi toleransi beragama, saya menggunakan metode ceramah dan diskusi agar siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan..." (Krl)

"Saya menyampaikan materi toleransi melalui metode diskusi dan bermain peran (role play) agar siswa lebih aktif dan mudah memahami materi..." (Sni)

"Saya menyampaikan materi toleransi beragama melalui metode diskusi dan tanya jawab..." (Sni)

"Dalam menyampaikan materi toleransi beragama, saya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab..." (Hi)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menjelaskan bahwa guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan pembelajaran melalui modul ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan bermain peran (role play), sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menghayati materi yang disampaikan.

c. Materi Toleransi Dikaitkan dengan Kehidupan Sehari-hari dan Materi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa strategi guru

dalam menyampaikan materi toleransi beragama dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru memberikan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga nilai-nilai toleransi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam pergaulan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

"Pada materi toleransi beragama, saya menggunakan metode ceramah dan diskusi agar siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari." (Krl)

"Di kelas VII pembahasannya masih berupa pengenalan dan disisipkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang sedang dipelajari, sedangkan di kelas VIII lebih difokuskan." (Sni)

"Saya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab agar siswa memahami materi serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari." (Hi)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menyatakan bahwa materi toleransi beragama diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada kelas VIII, serta dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa guru sering mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi yang dialami peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan tersebut sejalan dengan teori pada Bab II yang menjelaskan

bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menghubungkan materi dengan kehidupan nyata sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi toleransi beragama dengan mengaitkannya pada materi Pendidikan Agama Islam dan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Partisipasi Siswa

a. Melibatkan Siswa Melalui Diskusi dan Tanya Jawab

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa salah satu strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama adalah melibatkan peserta didik secara aktif melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk bertukar pendapat, mengemukakan pertanyaan, serta memahami pentingnya sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

"Siswa didorong untuk aktif mengikuti pembelajaran melalui diskusi, mengerjakan tugas, dan bertanya..." (Krl)

"Dalam pembelajaran saya melibatkan siswa melalui diskusi mengenai sikap saling membantu, saling menghormati, dan hidup rukun meskipun berbeda agama..." (Sni)

"Baik siswa muslim maupun nonmuslim aktif bertanya dan menjawab selama pembelajaran berlangsung..." (Wk)

"Saya melibatkan siswa melalui diskusi, tanya jawab, dan pemberian contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari." (Hi)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menjelaskan bahwa pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan keaktifan peserta didik sesuai kurikulum yang berlaku. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam melibatkan peserta didik secara aktif melalui diskusi dan tanya jawab sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai toleransi

beragama sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menghayati pentingnya sikap toleransi.

6. Evaluasi

a. Evaluasi melalui Observasi Sikap dan Perilaku Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa evaluasi penanaman nilai-nilai toleransi beragama dilakukan melalui observasi terhadap sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui observasi tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama.

"Evaluasi dilakukan melalui tugas, hafalan, dan pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah..." (Krl)

"Berdasarkan pengamatan saya, siswa yang beragama Islam, Katolik, Protestan, Buddha, maupun agama lainnya dapat berbaur dengan baik tanpa membedakan latar belakang agama..." (Sni)

"Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah..." (Hi)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menjelaskan bahwa evaluasi pembentukan karakter peserta didik dilakukan secara bersama-sama melalui rapat

evaluasi yang melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan warga sekolah. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik mampu berinteraksi dengan baik tanpa membedakan agama.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mengevaluasi penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui observasi terhadap sikap dan perilaku peserta didik baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran.

- b. Hasil Evaluasi Menunjukkan Peserta Didik Telah Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama dengan Baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa hasil evaluasi menunjukkan peserta didik telah mampu menerapkan nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari hubungan antarpeserta didik yang rukun, saling menghargai, tidak membedakan agama, serta tidak ditemukannya permasalahan yang berkaitan dengan intoleransi beragama di lingkungan sekolah.

"Sekitar 90–95% siswa telah menunjukkan sikap toleransi yang baik. Mereka mampu bekerja sama, saling menghargai, dan tidak mengejek teman karena perbedaan agama." (Krl)

"Siswa yang beragama Islam, Katolik, Protestan, Buddha, maupun agama lainnya dapat berbaur dengan baik tanpa membedakan latar belakang agama..." (Sni)

"Selama ini belum pernah terjadi permasalahan yang berkaitan dengan intoleransi beragama di sekolah..." (Wk)

"Siswa menunjukkan sikap toleransi yang baik, seperti saling membantu ketika ada teman yang sakit serta tidak saling menghina atau mengejek karena perbedaan agama..." (Hi)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang menyatakan bahwa hubungan antarpeserta didik berlangsung dengan rukun serta belum pernah terjadi konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik dari berbagai agama dapat berinteraksi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi menunjukkan peserta didik telah mampu menerapkan nilai-nilai toleransi beragama dengan baik, yang ditunjukkan melalui sikap saling menghargai, hidup rukun, bekerja sama, dan tidak membedakan teman berdasarkan agama.

7. Tindak Lanjut

a. Melakukan Pembinaan dan Penyelesaian Masalah Melalui Kerja Sama Berbagai Pihak

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa tindak lanjut yang dilakukan guru apabila terdapat peserta didik yang menunjukkan sikap kurang toleran adalah memberikan pembinaan secara bertahap melalui kerja sama dengan berbagai pihak di sekolah. Penanganan diawali oleh guru mata pelajaran dan wali kelas, kemudian apabila permasalahan belum dapat diselesaikan akan melibatkan guru Bimbingan dan Konseling (BK), kepala sekolah, serta orang tua peserta didik sesuai dengan tingkat permasalahan yang terjadi.

"Penanganannya dilakukan melalui kerja sama antara guru mata pelajaran, wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru Bimbingan dan Konseling (BK)..." (Krl)

"Guru mata pelajaran dan wali kelas terlebih dahulu memberikan pembinaan. Jika belum dapat diselesaikan, permasalahan dilanjutkan kepada guru BK, kemudian apabila diperlukan melibatkan orang tua siswa..." (Sni)

"Penanganan pertama dilakukan oleh guru mata pelajaran dan wali kelas. Selanjutnya apabila diperlukan akan melibatkan guru Bimbingan dan Konseling (BK)..." (Wk)

"Penanganannya dilakukan melalui kerja sama antara guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta pihak sekolah untuk memberikan pembinaan kepada siswa..." (Hi)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang menjelaskan bahwa apabila terjadi permasalahan, penanganan dilakukan secara bertahap mulai dari guru mata pelajaran, wali kelas, hingga guru BK. Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa apabila permasalahan semakin serius, sekolah melibatkan guru agama, guru BK, dan orang tua peserta didik untuk mencari penyelesaian bersama.

Berdasarkan hasil wawancara, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik yang menunjukkan sikap kurang toleran dilakukan melalui pembinaan secara bertahap dengan melibatkan berbagai pihak di sekolah agar permasalahan dapat diselesaikan secara tepat.

b. Memperkuat Nilai Toleransi Melalui Kegiatan Sosial dan Keagamaan di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, diperoleh bahwa tindak lanjut dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan seluruh peserta didik. Kegiatan tersebut bertujuan menumbuhkan sikap peduli,

empati, kebersamaan, dan saling membantu tanpa membedakan latar belakang agama.

"Sekolah terus memperkuat penanaman nilai-nilai toleransi melalui program SMPSA Berbagi pada bulan Ramadan dan penggalangan dana bagi warga sekolah yang mengalami musibah." (Krl)

"Sekolah juga mengadakan pembagian sembako pada bulan Ramadan, penggalangan dana bagi warga sekolah yang mengalami musibah, membantu korban bencana, serta memberikan bantuan kepada keluarga siswa tanpa membedakan latar belakang agama." (Sni)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah yang menjelaskan bahwa sekolah melaksanakan program Ramadan Berbagi, pengumpulan dana sosial, kegiatan gotong royong, dan berbagai kegiatan kepedulian sosial tanpa membedakan agama peserta didik. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan juga menyampaikan bahwa sekolah menyelenggarakan kegiatan IMTAK bagi peserta didik muslim, kegiatan kerohanian bagi peserta didik nonmuslim, serta program sosial sebagai upaya membangun kepedulian dan kebersamaan di lingkungan sekolah. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta didik dari berbagai agama terlibat dalam kegiatan sosial sekolah dengan tetap menghormati keyakinan masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, informan pendukung, dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama

Islam memperkuat penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan seluruh peserta didik sehingga tumbuh sikap peduli, empati, kerja sama, dan saling menghargai di lingkungan sekolah.

C. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Toleransi Beragama yang Ditanamkan Guru Pendidikan Agama Islam kepada Siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong

a. Jenis Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong menanamkan tiga nilai toleransi beragama, yaitu saling menghargai, saling menghormati, dan kerja sama. Ketiga nilai tersebut ditanamkan melalui proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik agar mampu menerima perbedaan agama, menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, serta bekerja sama dalam kegiatan sosial tanpa membedakan latar belakang agama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi yang dilakukan guru tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik

mampu berinteraksi dengan baik, saling membantu, serta tidak melakukan diskriminasi terhadap teman yang berbeda agama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya tanpa mengganggu ataupun merendahkan keyakinan tersebut. Sikap toleransi tetap dilaksanakan dengan menjaga komitmen terhadap ajaran agama masing-masing sehingga tidak mencampurkan akidah.¹⁴⁴

Selain itu, temuan penelitian juga sesuai dengan pendapat Lukman Hakim Saifuddin yang menyatakan bahwa toleransi beragama merupakan bagian dari moderasi beragama, yaitu menjalankan ajaran agama secara teguh sekaligus menghormati pemeluk agama lain sehingga tercipta kehidupan yang damai dan harmonis.¹⁴⁵

Penanaman nilai kerja sama yang ditemukan dalam penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Muhaimin yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk sikap sosial dan akhlak mulia sehingga peserta didik

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 27–30.

¹⁴⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15–18.

mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.¹⁴⁶

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong telah berhasil menanamkan nilai saling menghargai, saling menghormati, dan kerja sama sebagai bentuk implementasi pendidikan toleransi beragama. Menurut penulis, ketiga nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik sehingga mampu menjaga kerukunan di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Dasar Pertimbangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama kepada Siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat tiga dasar pertimbangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, yaitu adanya keberagaman agama di lingkungan sekolah, ajaran Islam sebagai landasan utama, serta keinginan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang rukun, aman, dan harmonis. Ketiga dasar pertimbangan tersebut menjadi landasan bagi guru dalam merancang pembelajaran maupun pembinaan karakter peserta didik sehingga nilai-nilai toleransi

¹⁴⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 76–78.

tidak hanya dipahami sebagai materi pelajaran, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagaman agama di SMP Negeri 1 Rejang Lebong menjadi salah satu alasan utama pentingnya penanaman nilai toleransi. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah memiliki peserta didik yang berasal dari berbagai agama sehingga guru memandang bahwa setiap peserta didik perlu dibimbing agar mampu menghargai perbedaan, menjaga hubungan sosial yang baik, serta menghindari munculnya konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman dipandang sebagai realitas yang harus dikelola melalui pendidikan karakter agar tercipta kehidupan sekolah yang harmonis.

Temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa toleransi merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan demokratis di tengah keberagaman agama maupun budaya. Oleh karena itu, nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan sejak usia sekolah agar peserta didik mampu hidup berdampingan dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.¹⁴⁷

Selain didasarkan pada kondisi keberagaman sekolah, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru menjadikan ajaran Islam

¹⁴⁷ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku* (Jakarta: Kencana, Jakarta 2012), hlm. 50.

sebagai landasan utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Guru mengajarkan bahwa Islam memerintahkan umatnya untuk menghormati sesama manusia, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, serta tetap menjaga kemurnian akidah. Dengan demikian, toleransi yang diajarkan bukan berarti mencampurkan ajaran agama, melainkan menghormati hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa toleransi dalam Islam merupakan sikap menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya tanpa mengganggu ataupun merendahkan keyakinan tersebut. Sikap tersebut tetap dilaksanakan dengan berpegang teguh pada ajaran agama masing-masing sehingga tidak mengaburkan batas-batas akidah.¹⁴⁸ Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Lukman Hakim Saifuddin yang menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan cara beragama yang mengambil jalan tengah, yaitu tetap teguh terhadap keyakinan sendiri sekaligus menghormati pemeluk agama lain sehingga tercipta kehidupan yang damai dan harmonis.¹⁴⁹

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru menanamkan nilai-nilai toleransi dengan tujuan menciptakan

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 93.

¹⁴⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 17.

lingkungan sekolah yang rukun, aman, dan harmonis. Guru berharap peserta didik mampu hidup berdampingan, saling menghargai, dan menjalin hubungan sosial yang baik sehingga tidak terjadi perselisihan akibat perbedaan agama. Hasil observasi peneliti juga memperlihatkan bahwa peserta didik dari berbagai agama mampu berinteraksi secara baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Muhaimin yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter sosial sehingga peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.¹⁵⁰ Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang damai, saling menghormati, dan penuh persaudaraan.

Menurut penulis, ketiga dasar pertimbangan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Keberagaman agama menjadi kondisi nyata yang dihadapi sekolah, ajaran Islam menjadi landasan normatif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, sedangkan terciptanya lingkungan sekolah yang rukun, aman, dan harmonis merupakan tujuan yang ingin diwujudkan melalui proses

¹⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 95

pendidikan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Rejang Lebong tidak hanya didasarkan pada kebutuhan sosial di lingkungan sekolah, tetapi juga berlandaskan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

- c. Tujuan yang Diharapkan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama kepada Siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tujuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong meliputi membentuk peserta didik yang saling menghargai, mewujudkan kehidupan sekolah yang rukun, aman, dan harmonis, serta membiasakan peserta didik menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga tujuan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berharap peserta didik memiliki sikap saling menghargai dan menghormati teman yang berbeda agama. Sikap tersebut diwujudkan melalui pembiasaan untuk menghormati hak setiap peserta didik, menjaga

ucapan, tidak mengejek perbedaan agama, serta menjalin hubungan yang baik dengan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami makna toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Majid yang menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, serta penghargaan terhadap sesama.¹⁵¹ Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Selain membentuk peserta didik yang saling menghargai, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru bertujuan menciptakan kehidupan sekolah yang rukun, aman, dan harmonis. Guru memandang bahwa lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama memerlukan pembinaan karakter secara terus-menerus agar hubungan antarpeserta didik tetap terjaga dengan baik. Hasil observasi peneliti juga memperlihatkan bahwa peserta didik dari berbagai agama mampu berinteraksi, bekerja sama, serta mengikuti berbagai kegiatan sekolah dalam suasana yang kondusif.

¹⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 58.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa toleransi merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan demokratis. Penanaman nilai toleransi sejak usia sekolah menjadi langkah penting untuk mempersiapkan peserta didik hidup di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman agama, suku, maupun budaya.¹⁵²

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berharap peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menekankan pemahaman terhadap materi toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk mengamalkan sikap saling menghargai, saling membantu, bekerja sama, serta menjaga hubungan baik dengan seluruh warga sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai toleransi diukur melalui perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Muhaimin yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-

¹⁵² Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.50

hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial.¹⁵³

Menurut penulis, tujuan penanaman nilai-nilai toleransi beragama yang diterapkan di SMP Negeri 1 Rejang Lebong telah mencerminkan tujuan Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh. Guru tidak hanya berupaya memberikan pemahaman mengenai pentingnya toleransi, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, mampu hidup berdampingan secara damai, serta memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai kebangsaan.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama kepada Siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong

a. Tahapan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul

¹⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 92.

ajar yang telah disusun, mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam setiap tahapan pembelajaran, serta memperkuat penyampaian materi melalui kisah-kisah teladan, dalil Al-Qur'an, dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, penanaman nilai toleransi tidak hanya dilakukan ketika membahas materi khusus mengenai toleransi, tetapi juga diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar menjadi pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Guru menyusun kegiatan pembelajaran secara terarah sehingga tujuan pembelajaran, termasuk penanaman nilai toleransi, dapat dicapai secara sistematis. Selain itu, guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pentingnya sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama di tengah keberagaman.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Dick dan Carey yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian langkah yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Setiap tahap pembelajaran perlu direncanakan dengan baik agar pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik mampu mendukung

tercapainya kompetensi yang diharapkan.¹⁵⁴ Oleh karena itu, penggunaan modul ajar sebagai pedoman pembelajaran merupakan bagian dari penerapan strategi pembelajaran yang terencana.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam seluruh tahapan pembelajaran melalui pemberian motivasi, diskusi, penguatan, serta keteladanan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi nyata yang dialami peserta didik di lingkungan sekolah. Strategi tersebut membantu peserta didik memahami bahwa nilai toleransi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang harus diterapkan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang terencana.¹⁵⁵

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa guru memperkuat pembelajaran melalui penyampaian kisah para nabi,

¹⁵⁴ Walter Dick dan Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction*, (New York: Harper Collins Publishers, 1996), hlm. 183.

¹⁵⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2006), hlm. 145-147.

sejarah Islam seperti Piagam Madinah, dalil-dalil Al-Qur'an, serta contoh penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi sekaligus mampu menghubungkan konsep toleransi dengan kehidupan nyata. Penyampaian kisah dan contoh konkret juga membuat peserta didik lebih mudah mengingat serta mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Muhaimin yang menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, akhlak, dan perilaku peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari.¹⁵⁶ Dengan demikian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosial.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Nina Lamatenggo yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang baik harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat

¹⁵⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 95.

tercapai secara optimal.¹⁵⁷ Dalam penelitian ini, pengalaman belajar tersebut terlihat melalui kegiatan diskusi, pemberian motivasi, penyampaian kisah teladan, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan guru selama proses pembelajaran.

Menurut penulis, tahapan pembelajaran yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi telah dirancang secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penguatan materi pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mengembangkan pembelajaran yang kontekstual melalui kisah teladan, dalil Al-Qur'an, serta contoh kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut memudahkan peserta didik memahami sekaligus menginternalisasi nilai-nilai toleransi sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

b. Penyampaian Materi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dilakukan melalui penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, serta mengaitkan materi toleransi

¹⁵⁷ Nina Lamatenggo, Strategi Pembelajaran, hlm. 25.

dengan kehidupan sehari-hari dan materi Pendidikan Agama Islam. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga berupaya menciptakan pembelajaran yang mudah dipahami, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyesuaikan penyampaian materi dengan karakteristik peserta didik. Guru memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda sehingga cara penyampaian materi juga disesuaikan dengan kondisi kelas. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Penyesuaian tersebut juga membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sehingga dapat diterima oleh seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan latar belakang agama.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Guru dituntut mampu memilih pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi

peserta didik sehingga proses belajar berlangsung secara aktif dan bermakna.¹⁵⁸

Selain menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan bermain peran (role play). Penggunaan metode yang bervariasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, mengemukakan pendapat, serta memahami nilai-nilai toleransi melalui berbagai pengalaman belajar. Variasi metode tersebut juga membuat pembelajaran lebih menarik sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga belajar melalui interaksi dengan teman sekelas.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Ridwan Abdullah Sani yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, serta pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Guru perlu memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan sikap dan keterampilan yang diharapkan.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2006), hlm. 126.

¹⁵⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 147–155.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa guru mengaitkan materi toleransi dengan kehidupan sehari-hari serta materi Pendidikan Agama Islam yang sedang dipelajari. Guru memberikan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mereka mampu memahami pentingnya sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama dalam kehidupan sosial. Selain itu, materi toleransi tidak diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam materi Pendidikan Agama Islam, khususnya pada pembahasan yang berkaitan dengan akhlak, kehidupan bermasyarakat, dan moderasi beragama.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Muhaimin yang menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik agar nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi mampu diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pembelajaran yang kontekstual akan membantu peserta didik memahami makna ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶⁰

Pendapat tersebut juga didukung oleh Heri Simatupang yang menjelaskan bahwa penyampaian materi yang efektif dilakukan dengan menghubungkan konsep pembelajaran dengan

¹⁶⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 98.

pengalaman nyata peserta didik. Melalui pembelajaran yang kontekstual, peserta didik akan lebih mudah memahami materi karena dapat melihat hubungan antara teori yang dipelajari dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶¹

Menurut penulis, strategi penyampaian materi yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong telah menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga nilai-nilai toleransi beragama lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Dengan demikian, strategi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya sikap saling menghargai, menghormati, dan hidup rukun di lingkungan sekolah.

c. Partisipasi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan penyampaian pendapat. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, baik yang beragama Islam maupun non-

¹⁶¹ Heri Simatupang, "Konsep Dasar dan Komponen Strategi Pembelajaran," AKHLAK: Journal of Education, Language and Culture, Vol. 2, No. 3, 2025, hlm. 256-265.

Islam, untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang interaktif dan saling menghargai. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga melatih mereka untuk menghormati pendapat orang lain, bekerja sama, dan membangun sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, serta menyampaikan pendapat mengenai materi yang dipelajari. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan pandangan, serta menyampaikan pendapat dengan santun. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki peran dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui berbagai aktivitas

pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.¹⁶² Dengan demikian, keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan tanya jawab merupakan salah satu bentuk strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk sikap sosial peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan diskusi dan tanya jawab memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan pendapat. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai toleransi, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menerapkan sikap saling menghargai ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki pandangan maupun latar belakang agama yang berbeda. Proses tersebut menjadi bagian dari pembelajaran karakter yang berlangsung secara langsung melalui pengalaman belajar peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran agar

¹⁶² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 113-114.

nilai-nilai ajaran Islam dapat dipahami sekaligus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶³

Selain itu, Nana Sudjana menjelaskan bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Semakin tinggi keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar, semakin besar peluang tercapainya tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik.¹⁶⁴ Oleh karena itu, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

Menurut penulis, partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai toleransi beragama. Melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan penyampaian pendapat, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai konsep toleransi, tetapi juga belajar menerapkan sikap saling menghargai, menghormati pendapat orang lain, serta bekerja sama dalam suasana pembelajaran yang kondusif. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif,

¹⁶³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.145

¹⁶⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 61.

tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang toleran dalam kehidupan sehari-hari.

d. Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong dilakukan melalui proses evaluasi pembelajaran. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran serta melihat perkembangan peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang telah diberikan selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi melalui kegiatan pembelajaran seperti tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, serta pengamatan terhadap sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam, termasuk materi yang berkaitan dengan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Nina Lamatenggo yang menjelaskan bahwa evaluasi merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui pengumpulan informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta

didik sehingga guru memperoleh gambaran mengenai keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.¹⁶⁵

Selain menilai pemahaman peserta didik terhadap materi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memperhatikan perkembangan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal tersebut dilakukan karena penanaman nilai toleransi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik memahami konsep secara teoritis, tetapi juga bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam perilaku, seperti menghargai teman, menjaga ucapan, dan membangun hubungan sosial yang baik dengan seluruh warga sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Heri Simatupang yang menjelaskan bahwa evaluasi dalam strategi pembelajaran menjadi salah satu komponen penting untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam melakukan perbaikan pembelajaran berikutnya.¹⁶⁶ Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Dalam konteks penanaman nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, evaluasi menjadi bagian penting untuk melihat perkembangan peserta didik dalam memahami dan

¹⁶⁵ Nina Lamatenggo, Strategi Pembelajaran, hlm. 25.

¹⁶⁶ Heri Simatupang, "Konsep Dasar dan Komponen Strategi Pembelajaran," AKHLAK: Journal of Education, Language and Culture, Vol. 2, No. 3, 2025, hlm. 256-265.

menerapkan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Kondisi sekolah yang memiliki keberagaman agama menjadikan guru perlu memperhatikan bagaimana peserta didik berinteraksi, menghargai perbedaan, serta menjaga hubungan baik dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda.

Menurut penulis, evaluasi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong menunjukkan bahwa proses penanaman nilai toleransi tidak hanya berhenti pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perkembangan sikap peserta didik. Evaluasi menjadi salah satu strategi guru untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai toleransi dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

e. Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong tidak berhenti pada proses evaluasi, tetapi dilanjutkan dengan upaya tindak lanjut sebagai bentuk perbaikan dan penguatan pembelajaran. Tindak lanjut dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi yang telah diberikan dapat dipahami serta diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak lanjut yang dilakukan guru berupa pemberian arahan, motivasi, dan pembinaan kepada peserta didik. Guru memberikan penguatan kembali apabila terdapat peserta didik yang masih kurang memahami materi maupun belum menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai toleransi. Melalui pembinaan tersebut, guru berupaya membantu peserta didik agar mampu memperbaiki sikap serta membangun kebiasaan positif dalam berinteraksi dengan orang lain.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Nina Lamatenggo yang menjelaskan bahwa kegiatan tindak lanjut merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dilakukan setelah proses evaluasi. Tindak lanjut bertujuan untuk memperbaiki hasil pembelajaran melalui kegiatan perbaikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan serta penguatan bagi peserta didik yang telah mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶⁷

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru melakukan tindak lanjut melalui pembiasaan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sekolah. Guru tidak hanya memberikan pemahaman melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga terus mengingatkan peserta didik agar menerapkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta menjaga hubungan baik dengan seluruh warga sekolah. Hal tersebut menunjukkan

¹⁶⁷ Nina Lamatenggo, Strategi Pembelajaran, hlm. 26.

bahwa penanaman nilai toleransi memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak hanya dilakukan dalam satu kali pembelajaran.

Tindak lanjut dalam penanaman nilai toleransi juga menjadi bagian dari upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pembinaan secara terus-menerus, peserta didik diarahkan agar mampu memahami bahwa keberagaman yang ada di lingkungan sekolah merupakan kondisi yang harus dihargai dan dijaga bersama.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Nina Lamatenggo yang menyatakan bahwa tindak lanjut dalam pembelajaran diperlukan agar hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran selanjutnya. Dengan adanya tindak lanjut, pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan penilaian, tetapi menjadi proses yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁶⁸

Menurut penulis, tindak lanjut yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai toleransi dilakukan secara berkelanjutan. Guru tidak hanya memberikan materi mengenai toleransi, tetapi juga melakukan pembinaan dan

¹⁶⁸ Nina Lamatenggo, Strategi Pembelajaran, hlm. 27.

penguatan agar nilai-nilai tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, tindak lanjut menjadi bagian penting dalam mendukung terbentuknya sikap saling menghargai, menghormati, dan hidup rukun di lingkungan sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai toleransi beragama yang ditanamkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam meliputi sikap saling menghargai, saling menghormati, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penanaman nilai tersebut diarahkan agar siswa mampu menerima dan menghargai perbedaan agama serta menjaga hubungan sosial yang baik dengan sesama.
2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dilakukan melalui tahapan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pada tahap pelaksanaan, guru mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam materi pembelajaran melalui penyampaian materi, pemberian motivasi, diskusi, tanya jawab, kisah teladan, dan bermain peran. Guru juga memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran tanpa membedakan latar belakang agama. Evaluasi dan tindak lanjut dilakukan melalui pembinaan, pemberian motivasi, serta penguatan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan agar pihak sekolah terus mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan harmonis dalam keberagaman agama. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran dan memberikan keteladanan dalam menanamkan sikap saling menghargai, saling menghormati, dan kerja sama kepada siswa. Kepada siswa, diharapkan dapat mempertahankan serta menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, sehingga tercipta hubungan yang baik dan harmonis di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ahmad Najib Burhani. "Religious Tolerance in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 14 No. 1, 2020.
- Amelia Khoirunisa dkk. "Analisis Pendekatan dan Metode Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 11 No. 3, 2025.
- Azyumardi Azra. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*. Jakarta: Mizan, 2019.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Azyumardi Azra. *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hamruni. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Heri Simatupang. "Konsep Dasar dan Komponen Strategi Pembelajaran."

AKHLAK: Journal of Education, Language and Culture, Vol. 2 No. 3, 2025.

John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2014.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.

M. Quraish Shihab. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 2014.

Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Moch. Sya'roni Hasan. *Internalisasi Nilai Toleransi*. Surabaya: CV. Kanaka Media, 2019.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.

Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Nina Lamatenggo. *Strategi Pembelajaran*. Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2020.

- Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2019.
- Ridwan Abdullah Sani. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walter Dick dan Lou Carey. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Harper Collins Publishers, 1996.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Yuliany. "Pendekatan dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 5 No. 1, 2022.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Wawancara dengan Krl, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

Wawancara dengan Sni, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

Wawancara dengan Wk, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

Wawancara dengan Hi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Rejang Lebong.

Wawancara dengan Ra, Kepala Sekolah SMP Negeri ! Rejang Lebong.

Wawancara dengan Sa, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMP Negeri ! Rejang Lebong

Wawancara dengan hs, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri ! Rejang Lebong

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran. 1

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA KEPADA SISWA DI SMP NEGERI 1 REJANG LEBONG

Subjek Wawancara :

Guru PAI kelas SMP N 1 Rejang Lebong

No	Rumusan Masalah	Indicator	Pertanyaan
1	Apa saja nilai-nilai toleransi beragama yang ditanamkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong?	Jenis Nilai Toleransi	Apa saja nilai-nilai toleransi beragama yang Ibu tanamkan kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong?
2	Apa saja nilai-nilai toleransi beragama yang ditanamkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong?	Dasar Pertimbangan	Apa yang menjadi pertimbangan Ibu memilih nilai-nilai toleransi tersebut dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran?
3	Apa saja nilai-nilai toleransi beragama yang ditanamkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong?	Tujuan	Apa tujuan yang ingin dicapai melalui penanaman nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa?
4	Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong?	Tahapan Pembelajaran	Bagaimana Ibu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup pembelajaran?
5	Bagaimana strategi Guru	Penyampaian	Bagaimana cara Ibu

	Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong?	Materi	menyampaikan materi atau nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa?
6	Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong?	Partisipasi Siswa	Bagaimana Ibu melibatkan siswa agar aktif memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran?
7	Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong?	Evaluasi	Bagaimana Ibu mengevaluasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa?
8	Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong?	Tindakan Lanjutan	Apa tindak lanjut yang Ibu lakukan setelah evaluasi, terutama apabila masih terdapat siswa yang belum menunjukkan sikap toleransi beragama?

Instrument Observasi

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan (Deskriptif)	Hasil Pengamatan (Reflektif)
1	Kondisi lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Rejang Lebong memiliki lingkungan yang bersih, tertata, dan kondusif.	Terlihat siswa dari berbagai agama beraktivitas bersama di lingkungan sekolah tanpa adanya pemisahan berdasarkan agama.	Lingkungan sekolah yang kondusif mendukung terciptanya interaksi sosial yang harmonis antarsiswa sehingga menjadi salah satu pendukung penanaman nilai toleransi beragama.
2	Pelaksanaan kegiatan keagamaan hari Jumat.	Pada hari Jumat siswa muslim mengikuti kegiatan IMTAK di lapangan sekolah. Sementara itu, siswa nonmuslim mengikuti kegiatan keagamaan di ruang kelas yang dipandu oleh guru agamanya. Beberapa agama kegiatan berlangsung pada waktu yang sama tanpa saling mengganggu, untuk yang belum ada guru agamanya mereka melaksanakan keagamaan di tempat ibadahnya ketika sudah pulang sekolah.	Sekolah memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menjalankan kegiatan keagamaan sesuai agamanya sehingga menunjukkan adanya penghargaan terhadap kebebasan beragama.
3	Interaksi	Selama pengamatan, siswa	Tidak terlihat adanya

	antarsiswa yang berbeda agama	tampak berinteraksi, berbincang, dan bermain bersama tanpa membedakan agama.	konflik maupun perlakuan diskriminatif. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa nilai saling menghargai telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.
4	Sikap guru terhadap siswa	Guru memperlakukan seluruh siswa secara sama tanpa membedakan agama. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa mengikuti kegiatan belajar sesuai ketentuan sekolah.	Sikap guru mencerminkan keteladanan dalam menerapkan nilai keadilan dan toleransi kepada peserta didik.
5	Pelaksanaan pembelajaran PAI	Pada saat pembelajaran PAI berlangsung, siswa mengikuti kegiatan belajar dengan tertib. Siswa nonmuslim diberikan pilihan untuk tetap berada di kelas atau mengikuti kegiatan sesuai kebijakan sekolah tanpa adanya paksaan.	Guru menerapkan pembelajaran yang menghargai perbedaan keyakinan sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan nyaman.
6	Kegiatan sosial sekolah	Sekolah melaksanakan kegiatan sosial seperti penggalangan dana ketika	Kegiatan sosial menjadi sarana pembiasaan sikap peduli, empati,

		ada warga sekolah yang mengalami musibah dan kegiatan berbagi pada bulan Ramadan. Kegiatan tersebut melibatkan seluruh warga sekolah.	dan tolong-menolong tanpa membedakan latar belakang agama.
7	Sarana pendukung kegiatan keagamaan	Sekolah menyediakan tempat bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa sesuai agama masing-masing, seperti lapangan untuk kegiatan IMTAK dan ruang kelas untuk kegiatan keagamaan nonmuslim.	Penyediaan fasilitas tersebut menunjukkan dukungan sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan seluruh peserta didik.

Kis-ikisi wawancara

No	Rumusan Masalah	Aspek yang Ditanyakan
1	Apa saja nilai-nilai toleransi beragama yang ditanamkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong?	1. Jenis Nilai Toleransi 2. Dasar Pertimbangan 3. Tujuan Yang Diharapkan
2	Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong?	1. Tahapan Pembelajaran 2. Penyampaian Materi 3. Partisipasi siswa 4. Evaluasi 5. Tindakan lanjutan

Dokumen Perizinan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
FAX. (0732) 21010 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : iaincurup@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Nomor : 155 Tahun 2026

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- | | |
|----------------------|--|
| Menimbang | : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; |
| Mengingat | : b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ; |
| Memperhatikan | : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.H.3-2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : B101/TT.8 PP.009/11/2025
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Rabu, 5 November 2025. |

M E M U T U S K A N :

Menetapkan

- | | |
|----------------|--|
| Pertama | : 1. Dr. Dewi Purnama Sari, M. Pd 19750919 200501 2 004
2. Dr. Karlana Indrawati, M. Pd 19860729 201903 2 010 |
|----------------|--|

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Randi Saputra**

N I M : **22531112**

JUDUL SKRIPSI : **Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Siswa SMP Negeri 1 Rejang Lebong**

- | | |
|----------------|--|
| Kedua | : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ; |
| Ketiga | : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ; |
| Kemapat | : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ; |
| Kelima | : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ; |
| Kenam | : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ; |
| Ketujuh | : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ; |

Ditetapkan di Curup,

Tanggal, 9 Maret 2026



1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup,
3. Kabag Akademik, kerahasiaan dan kerja sama,
4. sekretaris dan dokumentasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 38119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Randi Saputra
NIM : 22531112
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Mulai Bimbingan :
Judul Skripsi : Strategi

Pembimbing I :
Pembimbing II :
Akhir Bimbingan :

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
29-01-2026	Latar belakang masalah	[Signature]	20-04-2026	Perbaikan bab 1.	[Signature]
01-05-2026	Rumusan masalah	[Signature]	23-04-2026	Acc bab 1	[Signature]
06-05-2026	penelitian pendahuluan posisi penelitian	[Signature]	27-04-2026	Perbaikan bab 2 (Teori)	[Signature]
07-05-2026	Kajian teori (Strategi)	[Signature]	30-04-2026	Perbaikan Penelitian R.	[Signature]
11-05-2026	Kajian teori (Toleransi)	[Signature]	04-05-2026	Acc bab 2.	[Signature]
17-05-2026	Metodologi Penelitian	[Signature]	07-05-2026	Perbaikan bab 3.	[Signature]
18-05-2026	Instrumen penelitian (K3-3 wawancara)	[Signature]	18-05-2026	Instrumen penelitian	[Signature]
29-05-2026	Instrumen penelitian (Pedoman observasi)	[Signature]	20-05-2026	Acc bab 3 layer 1	[Signature]
08-06-2026	Pengolahan data wawancara	[Signature]	25-05-2026	Pedoman observasi	[Signature]
22-06-2026	Langkah	[Signature]	08-06-2026	Pengolahan data wawancara	[Signature]
23-06-2026	Pengolahan data observasi	[Signature]	25-06-2026	Langkah	[Signature]
06-07-2026	Langkah	[Signature]	07-07-2026	Perbaikan penelitian	[Signature]
13-07-2026	Penyajian hasil penelitian	[Signature]	14-07-2026	Perbaikan penelitian	[Signature]
20-07-2026	Pembahasan	[Signature]	20-07-2026	Perbaikan pembahasan	[Signature]
05-08-2026	Kesimpulan	[Signature]	05-08-2026	Acc bab 4	[Signature]
05-08-2026	Abstrak	[Signature]	05-08-2026	Acc bab 5 dan kesimpulan	[Signature]

Pembimbing I,

Dr. Dewi Purwati Sori, M.Pd
NIP

Curup, 20
Pembimbing II,

Dr. Kartika Indrawati, M.Pd
NIP

- Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
IAIN CURUP Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 534/In.34/FT/PP.00.9/05/2026 25 Mei 2026
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

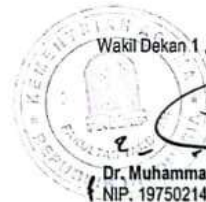
Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Randi Saputra
NIM : 22531112
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 25 Mei 2026 s.d 25 Agustus 2026
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih



Wakil Dekan 1,

Dr. Muhammad Taqiyuddin, M.Pd.I
NIP. 197502141999031005

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arslp



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Basuki Rahmat No.10 Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor: 503/ 375 /IP/DPMPTSP/V/2026

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar:
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Nomor: 536/In.34/FT/PP.00.9/05/2026 Tanggal 25 Mei 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Randi Saputra / Batu Jungul, 14 Mei 2004
NIM	: 22831112
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: SI PAI/ Tarbiyah
Judul Skripsi	: "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Kepada Siswa Di SMP Negeri 1 Rejang Lebong"
Lokasi Penelitian	: SMPN 1 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 25 Mei 2026 s.d 25 Agustus 2026
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Peraturan-Undang yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dibuat dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 25 Mei 2026



An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong
Sekretaris,

MURZA FAHRIZAL, SSTP, M.Si
Pemuka Tingkat I/ III.d
NIP.19840307 200212 1 002

Tersimpan:
1. Wakil Dekan I IAIN Curup
2. Kepala Sekolah SMPN 1 RL
3. Yang bersangkutan
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 REJANG LEBONG
Jalan Basuki Rahmat No 06 Curup ☎ (0732)-21974, 23095 Fax. 0732-23095
E-mail smpn1curupkota@yahoo.co.id Kode Pos 39112,

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 421./019 /PL/SMPN 1/RL/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 1 Rejang Lebong :

Nama : Rachmawati M.Pd
NIP : 19790829 200904 2 001
Pangkat/Gol : Pembina / IV. b
Jabatan : Kepala SMPN 1 Rejang Lebong
Alamat : Jl. Basuki Rahmat Kel. Dwi Tunggal

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa saudara/saudara :

Nama : Randi Saputra
NIM : 22531112
Program Studi/ Fakultas : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Benar bahwasanya yang bersangkutan telah aktif dan telah selesai melaksanakan Penelitian di SMPN 1 Rejang Lebong pada 26 Mei sampai dengan 01 Agustus 2026, dengan judul "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI – NILAI TOLERANSI BERAGAMA KEPADA SISWA DI SMP NEGERI 1 REJANG LEBONG "

Demikian Surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Agustu 2026
Kepala Sekolah
Rachmawati M.Pd
NIP. 19790829 200904 2 001

**Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar Pelajaran Pendidikan Agama
Islam di SMP Negeri 1 Rejang Lebong**



**Dokumentasi Kegiatan Hari Jumat Yang Beragama Islam di SMP Negeri 1
Rejang Lebong**



**Dokumentasi Kegiatan Hari Jumat Yang Beragama Kristen di SMP Negeri
1 Rejang Lebong**



**Dokumentasi Kegiatan Hari Jumat Literasi dan Numerasi tergabung Setiap
Agama di SMP Negeri 1 Rejang Lebong**



**Dokumentasi Kegiatan Hari Jumat Olaraga atau Jalan Santai yang diikuti
Seluruh Siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong**



**Dokumentasi Kegiatan Sosial Jumat Berbagi yang diikuti oleh semua Siswa
di SMP Negeri 1 Rejang Lebong yang Koordinator Guru Agama dan OSIS**


















Jum'at Bahagia

Jum'at, 23 Januari 2026, SMP Negeri 1 Rejang Lebong melaksanakan kegiatan Jum'at Bahagia yang diisi dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, pembagian penghargaan kepada peserta didik, serta pelaksanaan Program Guru Wali. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan nilai keimanan, motivasi berprestasi, dan mempererat hubungan antara guru dan siswa dalam suasana yang religius, harmonis, dan menyenangkan.

media kreatif smepso



Jl.basuki Rahmat No.6 Dwi Tunggal, Kec. Curup, Kab. Rejang Lebong,Bengkulu

 smp negeri 1 rejang lebong

 smpn.1.rjang.lb

Dokumentasi Kegiatan Ramadhan Berbagi yang di ikuti oleh semua siswa di SMP Negeri 1 Rejang Lebong yang di koordinatori Guru Agama dan di bagikan kepada siswa masyarakat yang membutuhkan



Dokumentasi Murid Berkumpul depan Mushola dengan Berbagai Agama



**Dokumentasi Kegiatan Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam
di SMP Negeri 1 Rejang Lebong**



**Dokumentasi Kegiatan Wawancara Kepada Wakil Kepala Sekolah
Bidang Kurikulum SMP Negeri 1 Rejang Lebong**



**Dokumentasi Kegiatan Wawancara Kepada Kepala Sekolah
SMP Negeri 1 Rejang Lebong**



Dokumentasi awal Penelitian Gerbang masuk SMP Negeri 1 Rejang Lebong



**Buku Pendidikan Agama Islam BAB Toleransi Beragama Kelas VIII
Semester Genap di SMP Negeri 1 Rejang Lebong**



Sumber: shutterstock.com

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau-pulau sehingga Indonesia memiliki banyak jenis keragaman. Dengan banyaknya jenis keragaman tersebut, konflik dan perselisihan berpotensi besar untuk muncul di permukaan masyarakat. Oleh karena itu, toleransi merupakan salah satu faktor penting untuk menyatukan berbagai perbedaan. Dengan banyaknya perbedaan tersebut, Allah Swt. telah berfirman dalam ayat berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ الْحَجَرَات: ١٣

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti." (Q.S. Al-Hujurāt/49: 13)

Dalam Tafsir Kementerian Agama, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) serta menjadikannya berbagai-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemooh, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah Swt. hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan terkadang memiliki sangkut-paut dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah Swt., orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

A. Pengertian dan Jenis Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata toleransi berasal dari kata "toleran" yang artinya bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi merupakan sikap yang dimiliki seseorang dalam menghargai adanya suatu perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Perbedaan yang dimaksud meliputi suku, ras, bahasa, budaya, kondisi fisik, dan agama yang dianut.

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa toleransi adalah sikap atau perilaku saling menghormati dan menghargai berbagai macam perbedaan. Toleransi mencakup cara pandang, gagasan, atau tindakan menyangkut perbedaan dengan yang lain meliputi ragam perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Agama Islam memandang perbedaan sebagai *sunatullah* yang tidak bisa dielakkan sehingga individu satu dengan yang lain pasti memiliki perbedaan. Perbedaan yang ada diharapkan tidak menjadi penghalang untuk hidup bersama. Oleh karena itu, agama Islam menjunjung tinggi perbedaan sehingga toleransi perlu diterapkan pada setiap individu maupun kelompok untuk menumbuhkan sikap saling menghormati guna menciptakan suasana yang harmonis, sejuk, dan senantiasa mengedepankan kebersamaan dalam suasana keragaman.

Saling menghormati dan mengedepankan kebersamaan menjadi tolak ukur bagi siapa pun untuk menjunjung tinggi toleransi, karena dengan toleransi akan muncul sikap kebersamaan tanpa menghilangkan keragaman.

Perselisihan yang dipicu oleh perbedaan sering terjadi di tengah-tengah masyarakat hingga melebar dan melibatkan banyak pihak, berujung pada konflik dan perpecahan. Kondisi semacam ini sangat mungkin terjadi di lingkungan masyarakat akibat tidak saling menghormati perbedaan. Sikap saling menghormati sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena pada hakikatnya, hidup bermasyarakat adalah hidup bersama saling memahami, menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan yang ada.

Pada keragaman ras, suku, etnis, budaya, dan agama, serta keragaman dalam pemikiran atau gagasan, dibutuhkan sikap toleransi yang tinggi agar semua elemen masyarakat berjalan dengan baik sehingga timbul adanya rasa saling menghargai dan menghormati keragaman yang ada di masyarakat.

2. Jenis Toleransi

Secara umum jenis toleransi dikelompokkan menjadi tiga. Pengelompokan tersebut didasarkan pada keragaman yang berakar pada persoalan yang sama. Tiga jenis toleransi yang dimaksud, yakni sebagai berikut.

a. Toleransi beragama

Toleransi beragama artinya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antarumat beragama. Sikap toleransi beragama dapat dilakukan dengan menghormati hak orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang diyakininya.

b. Toleransi budaya

Toleransi budaya didasarkan pada ragam budaya yang ada di Indonesia, jenis dan ragamnya memiliki keterkaitan dengan suku, wilayah, atau daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Melihat banyaknya keragaman budaya tersebut, maka sudah sepatutnya sikap toleransi dalam budaya menjadi kewajiban bersama.

Dengan demikian, toleransi budaya adalah sikap menghormati ragam budaya yang ada tanpa menilai lebih tinggi atau lebih rendah budaya yang satu dengan yang lain.

c. Toleransi berpolitik

Toleransi berpolitik lebih menekankan bagaimana menghargai dan menghormati hak politik yang dimiliki seseorang. Pilihan politik setiap individu tentu tidak selalu sama sehingga perlu saling menghormati pilihan atau pendapat politiknya masing-masing.

Sikap toleransi berpolitik diharapkan berujung pada satu tujuan, yaitu menjunjung tinggi kebersamaan dalam membangun negeri, meskipun ada perbedaan atau pilihan politik setiap individu dapat berbeda-beda.

Kegiatan 8.1

Setelah mempelajari pengertian dan jenis toleransi, kerjakan tugas berikut secara berkelompok yang terdiri atas empat orang.

1. Carilah informasi terkait pelaksanaan toleransi di masyarakat. Informasi dapat diperoleh dari buku atau sumber internet yang dapat dipercaya.
2. Analisislah pelaksanaan toleransi tersebut sesuai dengan jenisnya, yaitu toleransi beragama, toleransi berbudaya, atau toleransi berpolitik.
3. Tuangkanlah hasil analisis tersebut ke dalam PowerPoint untuk bahan presentasi.
4. Presentasikan hasil analisis di depan kelas. Setiap kelompok dapat memberikan saran dan masukan bagi kelompok lain dengan bimbingan guru.

B. Tujuan dan Manfaat Toleransi

1. Tujuan Toleransi

Toleransi harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Adapun tujuan menerapkan sikap toleransi, antara lain sebagai berikut.

a. Menjaga keharmonisan masyarakat

Perbedaan tidak mungkin dihilangkan, yang dapat dilakukan adalah sikap saling menghargai perbedaan yang ada agar terciptanya persatuan dan kesatuan. Satu-satunya jalan adalah dengan cara toleransi, yakni saling menjaga dan menghormati serta menempatkan perbedaan tersebut sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Sikap menghargai perbedaan dengan tetap menjaga kebersamaan inilah inti dari tujuan toleransi, sehingga perselisihan yang dipicu karena perbedaan dapat diredam dan kehidupan masyarakat menjadi harmonis.

b. Mencegah tindakan diskriminasi

Menyadari bahwa hidup di lingkungan yang sangat beragam memunculkan kesadaran pentingnya menjaga keragaman sehingga tidak terjadi perlakuan diskriminasi pada pihak lain. Contohnya, dengan membiasakan bertoleransi, menjaga, menghargai, dan menghormati pihak lain meskipun memiliki perbedaan.

**Penerapan
Budi Pekerti**

bertur dengan
n dan
aplah
n penuh
t. maka
akan
si.

c. Mencegah perpecahan

Sesuai kodratnya, manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin menghindari interaksi dengan orang lain karena tiap individu saling membutuhkan. Dalam kondisi semacam ini, dimungkinkan terjadi perselisihan yang disebabkan karena perbedaan yang sulit dikelola bersama.

Pada sisi lain, setiap orang mendambakan hidup damai dan tenang. Kedamaian dan ketenangan dapat terwujud jika masing-masing kehidupan individu tidak terusik. Solusinya adalah dengan menumbuhkan sikap toleransi, yakni saling menghormati dan menghargai terhadap sesama. Dengan melakukan cara ini, maka diharapkan dapat terhindar dari perpecahan atau pun perselisihan.

d. Menyatukan perbedaan

Toleransi diciptakan untuk saling melengkapi, menghargai, dan menghormati perbedaan. Komitmen bersama merupakan hal yang dibutuhkan dalam menyatukan perbedaan dengan cara mengedepankan kesamaan dan menghargai perbedaan. Jika persamaan dipersatukan, dirawat, dan dijaga, serta perbedaan dihormati, maka akan terhindar dari konflik atau perpecahan.

e. Meningkatkan perdamaian

Di Indonesia, sikap toleransi sangat dijunjung tinggi. Sikap toleransi tidak hanya kewajiban, tetapi menjadi kebutuhan. Artinya, setiap individu harus mengedepankan sikap toleransi tersebut tanpa merasa terikat kewajiban, namun sebagai kebutuhan. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam kehidupan sehari-hari secara individu maupun kelompok sama-sama memiliki pemahaman bahwa sikap toleransi merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan menjadikan sikap toleransi sebagai kebutuhan bersama, maka perdamaian akan tercipta.

2. Manfaat Toleransi

Toleransi ditujukan untuk menghormati adanya perbedaan pendapat, ras, budaya, dan agama pada setiap orang atau kelompok. Ketika seseorang dengan penuh kesadaran memahami dirinya dan orang lain memiliki perbedaan serta kesadaran untuk saling menghormati, maka disitulah manfaat toleransi bisa dirasakan. Manfaat toleransi tersebut, di antaranya sebagai berikut.

Menumbuhkan rasa persaudaraan

Ikatan persaudaraan dapat tumbuh dan berkembang disebabkan oleh banyak hal, salah satunya karena merasa dihargai dan dihormati atas perbedaan yang dimiliki. Hubungan persaudaraan semacam ini lebih memiliki ketulusan dan rasa persaudaraan yang kuat.

Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan sayang dapat tumbuh dan berkembang pada siapa pun, misalnya ikatan persahabatan, persaudaraan, kekerabatan, hubungan darah, dan hubungan sosial.

Kata kunci toleransi adalah menghormati dan menghargai. Dengan demikian, toleransi merupakan sikap tanpa pamrih, serta semata-mata menghormati dan menghargai orang lain. Perasaan semacam ini dapat menumbuhkan hubungan sosial menjadi hubungan yang penuh kasih sayang.

Membangun rasa nasionalisme

Setiap negara dihuni oleh keragaman suku, ras, etnis, dan agama. Keragaman ini hanya bisa diikat menjadi sebuah kebersamaan atas nama bangsa. Contohnya adalah dengan mengembangkan sikap toleransi, rasa hormat, dan menghargai perbedaan yang ada sehingga mampu mengubah individu menjadi perasaan kebangsaan yang sama. Inilah kekuatan toleransi, yakni sikap saling menghormati tanpa memandang perbedaan serta dapat menyatukan atas nama individu, kelompok, dan etnis menjadi kekuatan kebangsaan.

Penerapan
Studi
Menjaga
saling
lebih
diband
bertuk
perbe

d. Mengurangi sifat egois

Sifat egois erat kaitannya dengan karakter individu, yakni karakter yang lebih mengedepankan kepentingan dirinya sendiri. Sifat ini jelas tidak menguntungkan diri sendiri maupun orang lain.

Toleransi perlu dibiasakan agar sifat egois yang tidak berkembang akan mendatangkan penilaian buruk dari pihak lain. Kesadaran pentingnya menghargai orang lain menjadikan sifat egois dapat diredam. Inilah manfaat toleransi bagi diri sendiri maupun orang lain.

e. Mempermudah proses musyawarah

Tujuan musyawarah adalah mengambil kesepakatan atas dasar mufakat bersama. Untuk meraih tujuan tersebut, tidak jarang terdapat kesulitan yang dialami, bahkan sampai berujung pada konflik antarsesama anggota rapat sehingga tidak diperoleh keputusan apa pun.

Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya sikap saling menghargai pendapat atau gagasan pihak lain. Jika semua pihak memahami bahwa setiap orang memiliki gagasan yang berbeda dengan yang lain dan diikuti pemahaman yang menghormati pihak lain juga sikap yang baik maka musyawarah akan dengan mudah mencapai mufakat. Oleh karena itu, perlu diterapkannya sikap menghormati gagasan dan pikiran orang lain dalam proses musyawarah.

C. Penerapan Toleransi dalam Kehidupan

1. Toleransi dalam Tradisi Islam

Negara Indonesia sangat kaya akan budaya dan tradisi lokal. Hal tersebut tidak hanya memberikan warna pada masyarakat Indonesia, tetapi juga berpengaruh pada keyakinan dan praktik-praktik keagamaan masyarakat setempat. Agama Islam yang dianut mayoritas warga negara Indonesia juga tidak terlepas dari budaya dan tradisi yang melekat erat pada masyarakat Indonesia.

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling memengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah populasi atau komunitas yang telah memiliki budaya, berpotensi terjadinya tarik-menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian juga halnya dengan agama Islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun-temurun. Saat Rasulullah Saw. berdakwah harus selalu mempertimbangkan segi-segi budaya dan tradisi setempat masyarakat Arab saat itu. Tindakan Rasulullah Saw. juga dicontoh oleh para Wali Songo yang menjunjung tinggi sikap toleransi, selalu berhati-hati, dan selalu mempertimbangkan dakwahnya di tengah masyarakat yang memiliki tradisi lokal. Dengan sikap toleransi yang tinggi, pada akhirnya dakwah Wali Songo dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat tanpa harus menghilangkan tradisi lokal yang ada pada saat itu. Karena sikap toleransi juga, Islam dapat dikenal sebagai agama yang baik sehingga berkembang dengan pesat.

2. Toleransi dalam Beragama

Islam merupakan agama yang lurus, artinya ada ketegasan hal yang boleh dan yang tidak. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk berperilaku *wasatīyah/moderat*, sehingga pada persoalan lain, Islam memiliki keterbukaan berpikir/ijtihad yang dapat memberikan *rukhsah* atau kemudahan sebagai alternatif dan solusi dalam pelaksanaan ibadah.

Dari penjelasan tersebut, Islam memandang toleransi secara tegas. Secara tegas, Islam mengizinkan perbedaan dalam hal ibadah, perbedaan pendapat, dan perbedaan yang diizinkan sebagai berikut.

Perbedaan dalam hal ibadah

Perbedaan tersebut tertera dalam Q.S. Al-Kāfirūn/109: 6 berikut.

﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ الْكَافِرُونَ: ٦﴾

Artinya: "Agama kamu dan untukku agamaku." (Q.S.

Al-Kāfirūn/109: 6).

Dari penjelasan tersebut, Islam memandang toleransi secara tegas. Secara tegas, Islam mengizinkan perbedaan dalam hal ibadah, perbedaan pendapat, dan perbedaan yang diizinkan sebagai berikut.

Perbedaan dalam hal ibadah, perbedaan pendapat, dan perbedaan yang diizinkan sebagai berikut.

Perbedaan tersebut tertera dalam Q.S. Al-Kāfirūn/109: 6 berikut.

﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ الْكَافِرُونَ: ٦﴾

Artinya: "Agama kamu dan untukku agamaku." (Q.S.

Al-Kāfirūn/109: 6).

Dari penjelasan tersebut, Islam memandang toleransi secara tegas. Secara tegas, Islam mengizinkan perbedaan dalam hal ibadah, perbedaan pendapat, dan perbedaan yang diizinkan sebagai berikut.

Perbedaan dalam hal ibadah, perbedaan pendapat, dan perbedaan yang diizinkan sebagai berikut.

Perbedaan tersebut tertera dalam Q.S. Al-Kāfirūn/109: 6 berikut.

﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ الْكَافِرُونَ: ٦﴾

Artinya: "Agama kamu dan untukku agamaku." (Q.S.

Al-Kāfirūn/109: 6).

Dari penjelasan tersebut, Islam memandang toleransi secara tegas. Secara tegas, Islam mengizinkan perbedaan dalam hal ibadah, perbedaan pendapat, dan perbedaan yang diizinkan sebagai berikut.

Perbedaan dalam hal ibadah, perbedaan pendapat, dan perbedaan yang diizinkan sebagai berikut.

Perbedaan tersebut tertera dalam Q.S. Al-Kāfirūn/109: 6 berikut.

﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ الْكَافِرُونَ: ٦﴾

Artinya: "Agama kamu dan untukku agamaku." (Q.S.

Al-Kāfirūn/109: 6).

Dari penjelasan tersebut, Islam memandang toleransi secara tegas. Secara tegas, Islam mengizinkan perbedaan dalam hal ibadah, perbedaan pendapat, dan perbedaan yang diizinkan sebagai berikut.

Perbedaan dalam hal ibadah, perbedaan pendapat, dan perbedaan yang diizinkan sebagai berikut.

Perbedaan tersebut tertera dalam Q.S. Al-Kāfirūn/109: 6 berikut.

﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ الْكَافِرُونَ: ٦﴾

Artinya: "Agama kamu dan untukku agamaku." (Q.S.

Al-Kāfirūn/109: 6).

Dari penjelasan tersebut, Islam memandang toleransi secara tegas. Secara tegas, Islam mengizinkan perbedaan dalam hal ibadah, perbedaan pendapat, dan perbedaan yang diizinkan sebagai berikut.

Perbedaan dalam hal ibadah, perbedaan pendapat, dan perbedaan yang diizinkan sebagai berikut.

Perbedaan tersebut tertera dalam Q.S. Al-Kāfirūn/109: 6 berikut.

﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ الْكَافِرُونَ: ٦﴾

Artinya: "Agama kamu dan untukku agamaku." (Q.S.

Al-Kāfirūn/109: 6).

Nasihat

Kebersamaan harus tetap kita jaga, saling menghormati tetap kita junjung, namu tetap dalam ibadah sesuai dengan agam masing-masing.

Toleransi dalam bermuamalah hendaknya memenuhi beberapa ketentuan sebagai berikut.

- Terjaganya hak-hak dan kewajiban.
- Menghormati orang lain.
- Terjaganya harkat dan martabat sesama.
- Memberi kebebasan bagi orang lain.
- Menghargai pendapat orang lain.
- Tidak memandang perbedaan fisik dan psikis dalam bermuamalah.
- Tidak bermuamalah dalam hal keburukan.
- Tidak menimbulkan kemudharatan.
- Memberi manfaat dan kebaikan.

D. Cara Menghindari Sikap Intoleran dalam Kehidupan Sehari-hari

Setiap manusia menginginkan untuk hidup dengan nyaman dan damai, meskipun berada dalam keragaman. Namun, kurangnya pemahaman dalam mengelola keragaman dapat memunculkan sikap intoleran atau tidak adanya sikap tenggang rasa. Adapun contohnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8.1 Contoh sikap intoleran

No.	Jenis Keragaman	Contoh Sikap Intoleran
1.	Keragaman keyakinan/ideologi	- Menolak praktik keyakinan yang berbeda. - Mengungkapkan sesat pada keyakinan yang lain. - Menganggap salah pada keyakinan yang lain.
2.	Keragaman agama	- Menolak individu yang tidak seagama dengannya. - Memperlakukan beda atas agama yang dianut. - Tidak menghormati agama lain. - Memilih, mendukung, atau menyalahkan pihak lain berdasarkan agama yang dianut. - Perlakuan diskriminatif. - Sentimen berdasarkan perasaan agama yang dianut.

Jenis Keragaman	Contoh Sikap Intoleran
Keragaman suku, ras, budaya, dan yang lainnya	• Sikap dan tindakan yang membedakan. • Merendahkan atau mengganggu golongan lain. • Sikap diskriminatif terhadap perbedaan gender, kelompok, dan ekonomi. • Melakukan hal yang tidak baik atas dasar mayoritas dan minoritas.

Menyimak contoh tersebut, dapat dipahami bahwa sikap intoleran merupakan sikap menolak akan keragaman yang ada, baik berdasarkan keyakinan, agama, suku, ras, maupun budaya. Sikap intoleran cenderung tidak mau menerima perbedaan atau keragaman dan menganggap dirinya atau kelompok dan golongannya memiliki nilai lebih dibanding yang lain.

Tindakan intoleran dapat berupa sikap, ucapan, atau tindakan yang menyebabkan keadaan menjadi tidak menyenangkan, hingga merusak kebersamaan dan keragaman yang ada.

Sikap intoleran kepada pihak lain harus dihindari karena sikap tersebut dapat merusak tatanan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Adapun upaya yang dilakukan untuk menjauhi sikap intoleran yang terdapat dalam buku *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian* (2002) oleh Elga Sarapung, antara lain sebagai berikut.

1. Tidak memaksakan kehendak diri sendiri kepada orang lain.
2. Peduli terhadap lingkungan sekitar.
3. Tidak mementingkan suku bangsa sendiri atau sikap yang menganggap suku bangsanya lebih baik.
4. Tidak menonjolkan suku, agama, ras, golongan, maupun budaya tertentu.
5. Tidak menempuh tindakan yang melanggar norma untuk mencapai tujuan.
6. Tidak mencari keuntungan diri sendiri daripada kesejahteraan orang lain.



Kegiatan 8.2

Setelah mempelajari cara menghindari sikap intoleran dalam kehidupan sehari-hari, kerjakan tugas berikut.

1. Buatlah kelompok yang terdiri atas tiga siswa.
2. Carilah informasi mengenai intoleran. Informasi tersebut dapat diperoleh dari surat kabar maupun portal berita di internet yang dapat dipercaya.
3. Diskusikanlah cara menanggapi informasi tersebut agar tidak menimbulkan intoleran.
4. Tulislah hasil diskusi kalian kemudian kumpulkan kepada guru.

BIODATA PENULIS



RANDI SAPUTRA, S.Pd

Alamat: ds. Batu Jungul kec. Muara Pinang kab. Empat Lawang Prov. Sumsel | No. Telp : 082176254020 | Email : randisaputra140504@gmail.com | Facebook : randi saputra | Instagram : @randisaputra.lintang

TENTANG SAYA

Saya Merupakan seorang mahasiswa Pendidikan Agama Islam di IAIN Curup Bengkulu yang memiliki semangat dalam pengembangan diri untuk terus lebih baik lagi, ditengah-tengah kegiatan perkuliahan yang padat saya tetap aktif mengajar Mengaji di Masjid Al-Mukhlisin di kelurahan Timbul Rejo, Curup Rejang Lebong dan berkegiatan organisasi kepemudaan. hobi saya nonton, berkelana ke tempat-tempat yang saya rasa nyaman dan yang sekiranya belum pernah saya kunjungi dan suka belajar hal-hal baru yang menyadarkan saya bahwa begitu banyaknya ilmu yang dapat saya ambil dari berbagai tempat di bumi ini.

RIWAYAT PENDIDIKAN

IAIN CURUP BENGKULU Rejang Lebong , Bengkulu

S1 Pendidikan Agama Islam

28 Juli 2022 – sekarang

- Mata Kuliah yang saya sukai selama perkuliahan selama 6 semester ini adalah pelajaran sejarah peradaban islam baik dari sejarah sebelum nabi Muhammad dan kisah sejarah perjalanan nabi sampai ke sahabat dan sampai sekarang. Bagi saya pengalaman yg dijalani itu ada ilmu yang menarik dan sangat bermanfaat.

SMAN 1 Muara Pinang

Empat Lawang, Sumsel

Kelas 1-3 Jurusan IPS

juli 2019-2022

- Selama sekolah saya mengikuti Ekskul Voli, dan Osis.
- Pernah mendapat rangking 10 di kelas 3.

SMPN 1 Muara Pinang**Empat Lawang, Sumsel**

Kelas 7g 8d 9f, A-H

Juli 2016 - 2019

- Selama sekolah kelas 8-9 saya mengikuti Osis.
- Pernah mendapat rengking 5 dan 6 di kelas.

SDN 12 Muara Pinang**Empat Lawang, Sumsel**

Kelas A-B

2010-2016

- Selama saya sekolah di Sd saya Pernah mendapat juara 2 dilihat dari nilai rapot, US, UP, dan UN tertinggi di kelas 6.
- Selama di SD Saya ikut Peramuka kelas 4-6 dan kelas 6 ikut be-kemah Se-Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang

PENGALAMAN ORGANISASI

Organisasi Daerah Himpunan Mahasiswa Empat Lawang Curup 2022 -sekarang

Ketua Umum 2023-2025

- Sebagai ketua saya bertugas mengarahkan Devisi dan anggota lainnya untuk melaksanakan program kerja baik program bulanan seperti Pengajian, pelatihan KTI, program tahunan Orientasi, bukber, berbagi takjil, serta sering ikut serta dalam kegiatan pengalangan dana, demonstasi, dan mewakili undagan-undagan organisasi kepemudaan.

UKK (UNIT KEGIATAN KHUSUS) USER IAIN CURUp 2023 - Sekarang

Ketua Umum 2024-2026

- Sebagai ketua Umum saya bertugas mengarahkan Devisi dan Anggota lainnya untuk melaksanakan program kerja baik program pekanan, bulanan, dan tahunan, seperti pelatihan - pelatihan dan Seminar KTI yang sifatnya Umum.
- Selama saya menjadi Anggota saya pernah menjadi ketua panita dalam Acara Seminar Karya Tulis Ilmiah yang sifatnya umum dan di hadiri oleh Ormawa dan Mahasiswa IAIN CURUP.

UKM LEMBAGA DAKWAH KAMPUS CAIS IAIN CURUP 2022 – sekarang

Ketua Devisi Minat Dan Bakat

- Sebagai Ketua Devisi Minat Bakat saya bertugs mengarahkan anggota lainnya untuk melaksanakan program Kerja baik pekanan maupun bulanan, seperti pelatihan dll. Sehingga dapat membentuk dan memberdayakan kader-kader Kerohanian 2023-2024.
- Selama menjadi kader kerohanian Cais saya pernah menjadi ketua panitia Mataba(Masa Ta'aruf Mahasiswa Baru), dan ketua panitia silaturahmi dan mentoring akbar Kerohanian Cais.

KAMMI KOMISARIAT CURUP**Oktober 2023 – Sekarang**

Ketua Umum 2025-2026

Ketua Devisi Kebijakan Publik 2024-2025

- Sebagai ketua Umum saya bertugas mengarahkan Devisi dan Anggota lainnya untuk melaksanakan program kerja baik itu program pekanan, bulanan, dan tahunan.
- Sebagai Ketua Devisi Kebijakan Publik saya bertugas Mengarahkan Anggota Lainnya Untuk Melaksanakan Program kerja Baik bulanan Maupun Tahunan, seperti pelatihan Teknik Persidagan, Kajian Politik dll.
- Selama menjadi Kader KAMMI Komisariat CURUP saya pernah menjadi ketua panitia Seminar Trik-trik mendapatkan Beasiswa. Dan ketua panitia peregrutan calon anggota baru KAMMI tahun 2024.

UKM PARALEGAL IAIN CURUP

Septembar 2022-2026

Kadiv Kesekretariatan 2026

- Sebagai ketua bidang saya mengkoordinir khusus kesekretariatan dan memastikan perlengkapan dan program kerja terlaksana
- Sebagai Anggota Paralegal saya mengikuti tahapan pengkaderan dan membantu melaksanakan Program kerja yang telah di buat oleh per Devisi.
- Saya pernah melaksanakan pengabdian masyarakat selama 3 hari 2 malam di sebuah desa yang bernama Tebat Pulau, dan saya sering menjadi panitia penanggung jawab perlengkapan dan sesi acara dalam kegiatan, baik Jajak Pendapat, pelatihan LKMO dll.

UKK KSR PMI IAIN CURUP

2023 - Sekarang

Anggota kesekretariatan

- Sebagai Anggota KSR PMI saya mengikuti tahapan pengkaderan dan membantu Melaksanakan Program Kerja yang dibuat oleh per Devisi.
- Saya pernah mengisi Ceramah dalam acara terbuka bersama Anggota dan Alumni KSR PMI IAIN CURUP, dan saya juga Sering menjadi Panitia Perlegkapan dalam acara Diklat, Donor Darah, dan lain lain.
- Saya pernah menjadi koordinator lapangan saat saat diklat Angkatan 12 dilapangan

Masyarakat Ilmuan dan Teknologi Indonesia (MITI) Klaster Mahasiswa 2026 – Sekarang

Anggota JNK Eksternal 2026

- Ketika saya mendaftar MITI KM saya mengikuti tahapan-tahapan dalam penyelesaian
- Ketika menjadi anggota saya melaksanakan kegiatan rapat rutin bidang JNK dan MITI KM
- Ikut serta dalam kegiatan Kerjasama dengan mitra-mitra MITI KM

OSIS SMAN 1 MUARA PINANG

2019 -2022

Anggota Kebudiluhuran

- Sebagai Anggota Osis saya sering ikut serta dalam acara yang di adakan oleh sekolah dan yang di adakan program kerjanya.
- Saya pernah menjadi calon Wakil ketua Osis sayangnya tidak menang.

OSIS SMPN 1 MUARA PINANG

2017 - 2019

Anggota keagamaan

- Sebagai Anggota Osis saya sering ikut serta dalam acara-acara baik yang di adakan sekolah maupun mewakili sekolah dalam acara-acara hari besar Nasional.
- Saya menjadi Anggota Osis di ajak pembinanya, katanya karena saya mempunyai potensi untuk menjadi Anggota Osis.

PRESTASI

Mahasiswa Berprestasi IAIN Curup 2025

Januari 2025

Pada tanggal 3 Januari 2026 bertepatan memperingati hari Kemenag RI saya menadapatkan penghargaan mahasiswa berprestasi selama tahun 2025.

Desember 2024

Juara 1 Lomba Debat Hukum

Pada kesempatan kali ini saya mendapatkan juara 1 lomba debat Hukum yang diadakan oleh UKM PARALEGAL IAIN Curup 2024 se provinsi Bengkulu.

Juara 3 Lomba Orasi Ilmiah

November 2024

Pada kesempatan kali ini saya mendapatkan juara 3 lomba Orasi Ilmiah yang diadakan oleh FORMADIKSI IAIN Curup Bengkulu.

Juara 2 Lomba Debat Legislatif

November 2023

Pada kesempatan ini saya dan tim menjadi juara 2 lomba debat Legislatif yang di adakan oleh HMPS HTN IAIN Curup Bengkulu.

Juara 2 Lomba Debat Konstitusi

November 2024

Pada kesempatan ini saya dan tim menjadi juara 2 lomba debat konstitusi yang di adakan oleh HMPS HTN IAIN Curup Bengkulu.

Juara 2 Lomba Catur SMPN 1 Muara Pinang 2017

Agustus 2017

Pada kesempatan ini saya mewakili kelas dan menjadi perwakilan kelas 8/2 SMP selingkup SMPN 1 Muara Pinang.

DUTA AKSI SOSIAL INDONESIA 2025

Saya Merupakan salah satu peserta Duta Aksi Sosial Indonesia Batch , mewakili Provinsi Bengkulu, sekaligus dipercaya sebagai ketua Angkatan. Sebagai Duta Aksi Sosial, kami menjalankan berbagai kegiatan edukatif dan sosial untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya dalam bidang literasi, Pendidikan, pemberdayaan pemuda.

Dalam salah-satu program saya memimpin tim untuk membuat video edukasi yang bertujuan mengajak masyarakat, terutama pemuda, untuk memanfaatkan Perpustakaan Provinsi Bengkulu sebagai sarana belajar dan mengembangkan wawasan. Kegiatan ini mengasah kemampuan kepemimpinan, koordinasu tim, komunikasi publik serta kreativitas dalam menyampaikan pesan edukatif kepada Masyarakat.

INDONESIA YOUTH SUMMIT 2025-MAKASSAR

Pada tangal 13 Juni mengikuti siding pemuda Se-Indonesia yang di ikuti pemuda dari pulau Papua sampai Sumatera. Saat ini saya mewakili Kabupaten tempat lahirku yaitu Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan, kegiatan ini mempertemukan untuk berdiskusi dan bertukar gagasan tentang harapan serta kontribusi pemuda dalam membangun bangsa dan negara.

PELATIHAN VERTIKAL RESCUE INDONESIA ANGKATAN 273

Saya mengikuti pelatihan ini di kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, saat ini saya mewakili KSR PMI IAIN Curup, yang diikuti Pelatihan ini berfokus pada Teknik penyelamatan vertikal, termasukmevakuasi korban diketinggian, rappelling, penggunaan peralatan keselamatan, serta prosedur penyelamatan darurat.

PERAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN 2025

Saat saya menjadi mahasiswa kampus Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Curup saya melaksanakan PPL di sebuah sekolah negeri yaitu SMA Negeri 2 Rejang Lebong Bengkulu, dan saya juga dipilih sebagai ketua kelompok PPL tersebut

MAGANG DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Sebagai Anggota Paralegal dan Tahapan pengkaderan 2024

Sebagai Anggota di UKM Paralegal saya wajib khikmat Melaksanakan pengabdian di masyarakat selama 3 hari 2 malam maka saya juga melakukan hal yang sama dengan anggota yang lain setelah menyelesaikan beberapa tahapan - tahapan sebelumnya. Saat itu saya di tempatkan di rumah Warga yang berada di desa Tebat pulau kampong 2, Kec.Bermani Ulu. Kab. Rejang Lebong. terhitung sejak 28 Maret 2024. Selama pengapdian di desa tersebut saya menjalankan program pengabdian berupa mengajar Membaca Al - Quran. Diluar itu saya aktif bersilaturahmi ke rumah-rumah warga, menjadi muadzin dan imam shalat 5 waktu,

SKILLS

Publick Speaking | Ceramah | Berorasi | Moderator

PENGGALAMAN KERJA

- Tokoh Percetakan dan Poto copi
- Tokoh Konter, Alat – alat rumah tangga dan Elextronik
- Steam Cuci Motor dan Ambal
- Mengajar di Tempat Pengajian Al- Quran Anak – anak
- Ngesol sepatu dan sandal
- Pendogeng Boneka dogeng

